



ISSN | 2502-3688

JURNAL maps MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH

Volume 2 Nomor 2 Maret 2019

Prodil Perbankan Syariah
STIBANK Al Mu'awan
Jl. Raya Grogong KM. 22 Indragiri
stibankjournal.com

Editorial Team

Editor in Chief

1. Nur'aeni Nur'aeni, STIBANKS Al-Masoem, Indonesia

Editor

1. Diana Ambarwati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia
2. Setiawan Setiawan, (ScopusID: 57209253392) Politeknik Negeri Bandung, Indonesia
3. Yayat Rahmat Hidayat, Universitas Islam Bandung, Indonesia
4. Ade Irvy Nurul Husna, STAI DR.KHEZ. Muttaqien, Indonesia

Articles

PENGARUH JUMLAH DANA PIHAK KETIGA (DPK) NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARI'AH (SBIS) TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA <i>Arif Rijal Anshori</i>	71-90
ANALISIS MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERNAL (Studi Deskriptif Kualitatif pada Yakes Telkom) <i>Ida Rapida Djachrab</i>	91-99
Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Musa'adatul Ummah Al Ma'soem <i>Jujun Jamaludin</i>	100-107
PENGARUH PARTISIPASI TOKOH AGAMA DAN PERANAN PEMERINTAH DESA TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM DI DESA JANGKURANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT <i>Jalaluddin Jalaluddin</i>	108-121
PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN TINGGI (STUDI KASUS STKOM AL MA'SOEM) <i>Tonton Taufik Rahman</i>	135-140
PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI, DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Lydia Novi Yanti</i>	122-134

PENGARUH JUMLAH DANA PIHAK KETIGA (DPK) NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARI'AH (SBIS) TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA

Arif Rijal Anshori

Universitas Islam Bandung
arijalanshori89@gmail.com

ABSTRACT

Banking is a very important part in the economy, one of them as intermediary institutions whose duty to collect funds from the public and then channel them back in the form of financing.

This study aims to determine the effect Number of DPK, NPF and SBIS partially to finance portfolio of Islamic banking in Indonesia, and to determine the effect Number of DPK, NPF and SBIS simultaneously to the finance portfolio of Islamic banking in Indonesia.

This study proceed from the assumption that (1) the size distribution of the funds offered by Islamic banks is very influenced by the size DPK means that the higher the number of third-party funds collected, the higher also finance portfolio, (2) the higher non-performing financing the worse the quality of banking assets, (3) the higher the bonus level set SBIS Indonesian bank will lower the financing undertaken by the banking Shari'ah. But based on data from Islamic banking statistics from the years 2008-2014 there is a gap between theory and facts on the ground. These assumptions are tested empirically so that the truth can be scientifically recognized. When there is a justification or rejection of these assumptions, then this is a scientific truth that can be considered Islamic banking in Indonesia.

Quantitative research methods in this study using research formats explanation, source data used in this research is secondary data, then the type of data used in this research is quantitative data time series, the quarterly data of financing, deposits, NPF and SBIS Islamic banking in Indonesia from 2008 to 2014. Data were then processed by means of statistical analysis using Eviews 7, which comprises the classical assumption of them: normality test, heteroscedasticity, multicollinearity test, autocorrelation test. statistical tests include: regression, t test, F test and R2.

The conclusion that can be drawn from this study that partially, DPK variable is positive and significant effect on the financing, NPF variable is negative but not significant effect on the financing, while SBIS is negative and significant effect on the financing. Then simultaneously the number of DPK, NPF and SBIS significant effect on the distribution of funding. Those variables could explain freely by 99.45% and the remaining 0.55% can be explained by other variables not examined.

Keyword : *The Influence of Total Deposits (DPK), Non-performing Financing (NPF), Bank Indonesia Certificates Sharia, Financing Distribution*

ABSTRAK

Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh Jumlah DPK, NPF dan SBIS secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dan Untuk mengetahui pengaruh Jumlah DPK, NPF dan SBIS secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa (1) besar kecilnya penyaluran dana yang diberikan bank syari'ah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya DPK artinya semakin tinggi jumlah DPK yang dikumpulkan maka akan semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, (2) semakin tinggi *non performing financing* maka semakin buruk kualitas aktiva produktif perbankan, (3) semakin tinggi tingkat bonus SBIS yang ditetapkan bank Indonesia maka akan semakin rendah pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syari'ah. Akan tetapi berdasarkan data dari statistik perbankan syariah dari tahun 2008-2014 terjadi kesenjangan antara teori dengan fakta di lapangan. Asumsi-asumsi tersebut diuji secara empiris sehingga kebenarannya dapat diakui secara ilmiah. Bila terdapat pembenaran ataupun penolakan terhadap asumsi-asumsi tersebut, maka ini merupakan suatu kebenaran ilmiah yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbankan syari'ah di Indonesia.

Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan format penelitian eksplanasi, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kemudian Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif time series, yaitu data triwulanan pembiayaan, DPK, NPF dan SBIS perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2014. Data selanjutnya diolah dengan alat analisis statistik menggunakan Eviews 7 yang terdiri uji asumsi klasik di antaranya: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi. uji statistik diantaranya: regresi berganda, uji t, uji F dan uji R².

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa secara parsial, variabel DPK bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, variabel NPF bernilai negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan SBIS bernilai negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan. Kemudian secara simultan jumlah DPK, NPF dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Ketiga variabel tersebut dapat menjelaskan besarnya sebesar 99,45% dan sisanya 0,55% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Jumlah DPK, NPF, SBIS, Penyaluran Pembiayaan

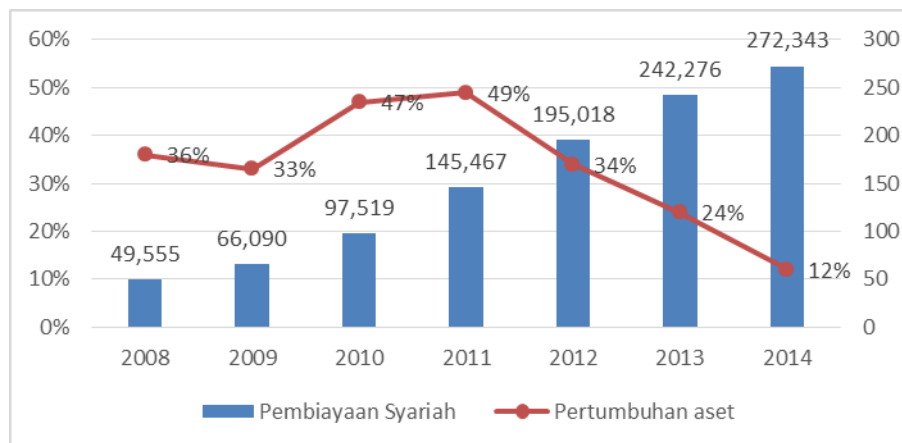
1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia dimulai pada tahun 1991 ketika berdirinya bank umum syari'ah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Kemudian, untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian syari'ah di Indonesia pemerintah merubah UU Perbankan Syari'ah No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi UU No. 10 Tahun 1998 dimana berisi tentang arahan bagi Bank Konvensional dalam membuka Unit Usaha Syari'ah (UUS) atau mengkonversi menjadi Bank Umum Syari'ah (BUS). Namun, hingga memasuki pertengahan tahun 2000 tidak banyak tercatat berdirinya BUS yang baru, tapi hanya sebatas membuka UUS, ini dikarenakan para pakar ekonomi berpendapat bahwa UU No. 10 Tahun 1998 belum sepenuhnya membahas tentang Perbankan Syari'ah. Oleh karena itu, pada tanggal 16 Juli 2008 pemerintah berhasil membuat suatu landasan hukum yang secara penuh dan spesifik mengatur tentang perbankan yaitu UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah. (Antonio, 2001)

Pada tahun 2008 inilah titik tolak perkembangan ekonomi syari'ah di Indonesia, ini secara nyata tergambar semenjak jatuhnya perekonomian di dunia yang dipicu oleh bobroknya kondisi ekonomi AS. Dampak dari semua ini terutama sangat dirasakan oleh industri-industri keuangan termasuk perbankan dan sejumlah perusahaan besar yang aktivitasnya berbasis pada sistem bunga. *Asialink Islamic Banking Colloquium* yang diselenggarakan di Melbourne telah mendengar bahwa bank syari'ah telah berhasil keluar dari krisis ekonomi dengan memegang prinsip-prinsip syari'ah dalam menghimpun keuntungan

dan bagi hasil antara bank dan nasabah. Peristiwa ini tidak juga memicu berdirinya bank-bank umum syari'ah yang baru yang secara resmi memisahkan diri dari bank konvensional, namun kini perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia mengalami pertumbuhan cukup baik. Hal tersebut didukung dengan perkembangan jumlah perbankan syari'ah yang tercatat di Statistik Perbankan Syariah Indonesia (OJK) menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah bank umum syari'ah dan bank konvensional yang memiliki unit usaha syari'ah. Pada akhir tahun 2014, bank umum syari'ah di Indonesia sebanyak 12 bank, unit usaha syari'ah sebanyak 22 bank. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya bank syari'ah hadir ditengah-tengah perbankan konvensional menunjukkan bahwa semakin banyak pula masyarakat yang ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa melakukan riba. Peningkatan jumlah kantor perbankan syari'ah diiringi dengan meningkatnya total aset perbankan syari'ah. Tahun 2008 sebesar Rp 49.555 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 66.090 milyar, tahun 2010 sebesar Rp 97.519 milyar dan tahun 2011 sebesar Rp 145.467 milyar, tahun 2012 sebesar 195,018 milyar, tahun 2013 sebesar 242,276 milyar, tahun 2014 sebesar 272,343 milyar. Pertumbuhan total aset perbankan syari'ah akan digambarkan dengan diagram berikut: (www.ojk.go.id, 2014)



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah 2008-2014

Sesuai dengan fungsi bank sebagai *financial intermediary*, bank menjalankan aktivitasnya dengan menghimpun dana pihak ketiga berupa giro, tabungan dan deposito serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan lainnya. (www.ojk.go.id, 2014) Pertumbuhan pembiayaan diperbankan syari'ah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk kedalam faktor internal yang dapat mempengaruhi jumlah pembiayaan adalah dana pihak ketiga, jumlah pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) dan permodalan yang diukur dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*). (As-Sidiqi, 2014) Menurut Anggraeni dalam tesisnya menyebutkan bahwa manajemen penyaluran dana, selain memperhatikan faktor tersebut di atas, dalam hal ini adalah besarnya DPK dan NPF seperti yang telah diuraikan di atas, bank juga harus peka terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya penyaluran dana bank. Faktor lain tersebut adalah bonus atas penempatan dana pada Bank Indonesia dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). (Anggraini, 2006)

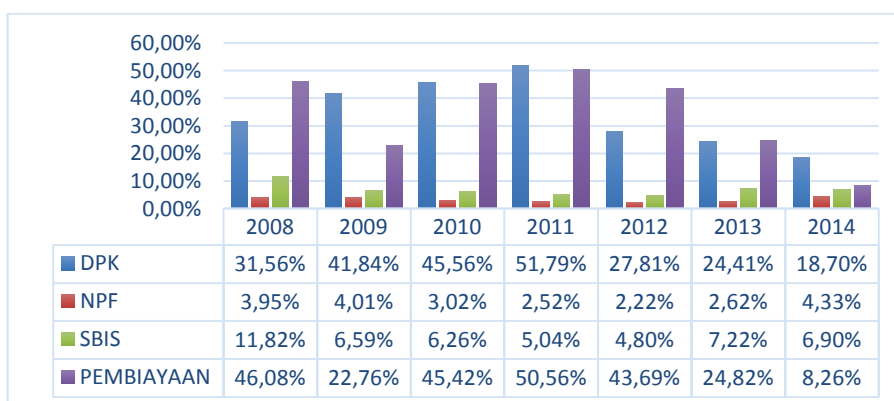
SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syari'ah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam rangka meningkatkan efektifitas mekanisme moneter dengan prinsip syari'ah. Sertifikat Bank Indonesia mulai digunakan sebagai instrumen moneter sejak tahun 2008, menggantikan peran instrumen moneter syari'ah sebelumnya, yaitu Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Perbedaan SBIS dan SWBI hanya terletak pada akad yang digunakan. Sebagai Instrumen moneter, SBI

dan SBIS memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil dimana instrumen ini akan mempengaruhi besarnya pembiayaan dan peyaluran kredit kepada sektor riil.

Teori Preferensi Likuiditas menyatakan bahwa tingkat bunga adalah determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh masyarakat. alasannya, tingkat bunga adalah *opportunity cost* dari memegang uang. “ketika tingkat bunga naik, orang-orang ingin memegang uang dalam jumlah yang lebih sedikit”. (N. Gregory, 2007) Dalam kaitannya dengan SBIS, dapat diasumsikan bahwa ketika tingkat imbalan SBIS mengalami kenaikan, bank syari’ah akan mengurangi *idle money* yang tidak menghasilkan keuntungan, dengan cara menempatkannya pada instrumen SBIS yang menjanjikan tingkat imbalan sehingga lebih menguntungkan dan dapat berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Haryadi, yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada perbankan syari’ah Indonesia (Periode Maret 2004–April 2009). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) dan sertifikat wadiah bank Indonesia (SWBI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran perbankan syari’ah di Indonesia. Selain itu, variabel equivalent rate pembiayaan (ERPYPD), equivalent rate Dana Pihak Ketiga (ERDPK), dan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari’ah di Indonesia. (Haryadi, 2009)

Berikut ini merupakan data tabel yang menggambarkan secara umum perkembangan Dana pihak Ketiga (DPK), Non-Perfoming Financing (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syari’ah (SBIS) dan Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari’ah yang terjadi pada tahun 2008 sampai 2014. (www.ojk.go.id, 2014)



Gambar 2 Grafik Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Perfmoming Financing (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syari’ah (SBIS) dan Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari’ah Indonesia

Menurut Wibowo dalam jurnal dinamika manajemen, bahwa besar kecilnya penyaluran dana yang diberikan bank syari’ah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya DPK. (Siswati, 2013) Akan tetapi berdasarkan data dari statistik perbankan syari’ah di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena besarnya pertumbuhan dana pihak ketiga tidak selalu memberikan stimulus terhadap pertumbuhan dana yang disalurkan kepada masyarakat. Berdasarkan gambar di atas terlihat pertumbuhan dana pihak ketiga selama 7 tahun mengalami fluktuatif, dan terdapat kesenjangan antara tahun 2009 dan tahun 2012, dimana pada tahun 2009 terjadi kenaikan DPK 41,84% akan tetapi terjadi penurunan pembiayaan yang hanya tumbuh 22,74%, kemudian pada tahun 2012 terjadi pertumbuhan pembiayaan sebesar 46,08% sedangkan dana pihak ketiga hanya sebesar 31,56%, hal ini tentu saja menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan tidak selamanya mengikuti pertumbuhan dana pihak ketiga. (www.ojk.go.id, 2014)

Pada kolom Non-Performing Financing (NPF) terlihat nilai NPF relatif mengecil walaupun pada tahun 2009 dan 2014 terjadi kenaikan. Besar kecilnya NPF dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap pembiayaan menurut penelitian Hasby AM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada *non performing financing* berbanding terbalik dengan perubahan yang terjadi pada penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Akan tetapi, hal tersebut belum tentu selalu terjadi karena secara parsial pengaruh *non performing financing* tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi dalam penelitiannya mengenai analisis faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah Indonesia. Haryadi menyebutkan bahwa *non performing financing* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia.

Keluarnya peraturan Bank Indonesia No. 2/9/PBI/2000 tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia yang kemudian disempurnakan pada Peraturan Bank Indonesia No.6/7/PBI/2004 telah menyelamatkan bank syariah untuk mengalokasikan kelebihan likuiditasnya. SWBI merupakan salah satu instrumen likuiditas yang dikeluarkan bank Indonesia sebagai alat pengendali peredaran uang agar penerapan kebijakan moneter bisa efektif. Sama halnya sertifikat bank Indonesia (SBI) yang ditujukan pada perbankan konvensional. Namun perbedaannya SBI menggunakan bunga sebagai imbalan dan SWBI tidak boleh ada imbalan, kecuali dalam bentuk pemberian (*ataya*) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia. (MUI, 2002)

Berdasarkan gambar 1 di atas, Pada kolom SBIS Dapat dilihat perkembangan tingkat imbalan SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dari tahun 2008 hingga 2014 mengalami fluktuasi yang signifikan hal ini juga seiring dengan tingkat inflasi yang juga mengalami hal yang sama tetapi tidak dengan perkembangan pembiayaan bank syariah yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya.

Menurut Arifin, dengan mengacu ketentuan Bank Indonesia aktiva dalam bentuk Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia termasuk surat berharga syariah yang termasuk dalam *banking book* yang ditetapkan bobot aktiva tertimbang menurut risiko atau ATMR nya sebesar 0% (*zero risk*). Maka dari itu, baik aktiva maupun bonusnya merupakan sumber dana bank yang pasti akan diterima oleh bank syariah yang kemudian dapat dialokasikan untuk kegiatan bank yang lain, dalam hal ini adalah dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*). Jadi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat bonus SBIS, maka semakin tinggi sumber dana yang diperoleh oleh bank dan akan meningkatkan penyaluran pembiayaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Haryadi, yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah Indonesia (Periode Maret 2004–April 2009). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) dan sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran perbankan syariah di Indonesia. Artinya ketika terjadi kenaikan tingkat bonus SBIS, maka penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah juga akan ikut naik.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyitha Mutiara Ramadhan dan Irfan Syauqi Beik yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat bonus SBIS yang ditetapkan bank Indonesia maka akan semakin rendah pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Hal ini terjadi karena apabila terjadi kenaikan bonus SBIS maka perbankan syariah akan lebih tertarik menyalurkan dana dengan pembelian SBIS karena memberikan *return* yang lebih tinggi dan menghadapi resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan menyalurkan pembiayaan ke sektor UMKM. (Mutiara R & Syauqi Beik, 2013)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta di lapangan dan terdapat kesenjangan antara hasil temuan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan hasil penelitian inilah, menarik untuk dikaji kembali untuk menguji konsistensi dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah *Non-Performing Financing (NPF)* secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Financing (NPF)* dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah *Non-Performing Financing (NPF)* secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK *Non-Performing Financing (NPF)* dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Financing (NPF)* dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) terhadap penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah, terutama bagi:

1. Akademisi, memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berhubungan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Financing (NPF)*, Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) serta Pembiayaan di perbankan syari'ah dan Menambah khazanah keilmuan, wawasan serta kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya peneliti.
2. Praktisi, bagi manajer perbankan syari'ah menjadi bahan pertimbangan supaya lebih teliti dalam membaca dan menyalurkan dana bank lebih tepat dan bijak.
3. Badan-badan pengambil kebijakan dalam mengevaluasi peraturan yang berlaku. Dalam hal ini adalah OJK, BI dan DPS.

1.5 Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa kajian tentang pengaruh DPK, NPF dan SBIS terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah Indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan objek kajian dan metodologi yang berbeda. Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat

beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

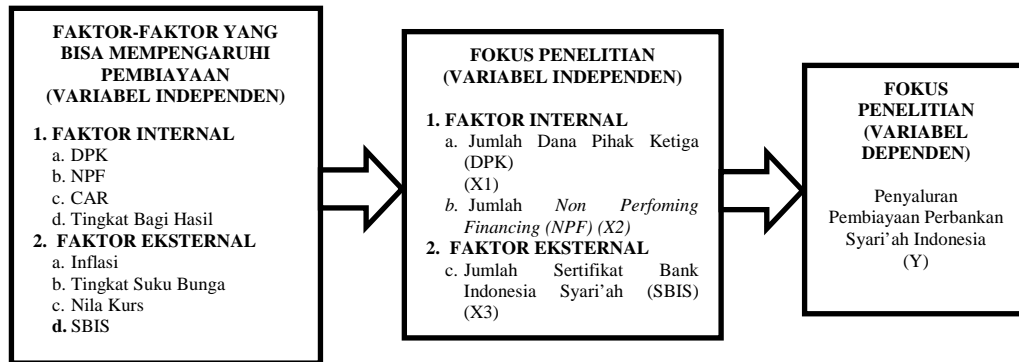
Tabel 1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1	Haryadi (2009)	faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada perbankan syari'ah indonesia (Periode Maret 2004 – April 2009)	Variabel Independen: <i>SWBI, NPF, Equivalen rate pembiayaan dan Equivalen rate Bagi hasil</i> Variabel Dependen: <i>Penyaluran Pembiayaan</i>	Regresi Linier Berganda	SWBI dan NPF berengaruh positif dan signifikan sedangkan <i>Equivalen rate pembiayaan dan Equivalen rate Bagi hasil</i> Tidak berpengaruh (Haryadi, 2009)
2	Husnul Khatimah (2009)	Analisis Faktor Yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah sebelum dan sesudah kebijakan akselerasi perbankan syari'ah 2007/2008	Variabel Independen: (Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Financing, SWBI</i>) Variabel Dependen: <i>Penyaluran Dana</i>	Regresi Linier Berganda	Secara Simultan Berpengaruh positif dan signifikan Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan sedangkan NPF dan SWBI Tidak Berpengaruh (Khatimah, 2009)
3	Masyitha Mutiara Ramadhan dan Irfan Syauqi Beik (2013)	Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syari'ah dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia	Variabel Independen: <i>SBIS dan SBI</i> Variabel Dependen: <i>Penyaluran Dana UMKM</i>	<i>Vector Autoregressive (VAR)</i>	Secara Simultan Berpengaruh signifikan Secara parsial SBIS berpengaruh negatif sedangkan SBI positif (Mutiara R & Syauqi Beik, 2013)
4	Rahmad Dahlan (2014)	Pengaruh SBIS dan Inflasi Terhadap Pembiayaan	Variabel Independen: <i>SBIS dan Inflasi</i> Variabel Dependen: <i>Pembiayaan</i>	Regresi Linier Berganda	Secara Simultan Berpengaruh negatif Secara parsial SBIS dan Infasi Berpengaruh negatif (Dahlan, 2014)
5	Hasby AM (2014)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah Indonesia	Variabel Independen: (Dana Pihak Ketiga dan <i>Non Performing Financing</i>) Variabel Dependen : <i>Penyaluran Pembiayaan</i>	Regresi Linier Berganda	Secara Simultan Berpengaruh positif dan signifikan Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan sedangkan NPF

					berpengaruh negatif dan tidak signifikan (As-Sidiqi, 2014)
--	--	--	--	--	--

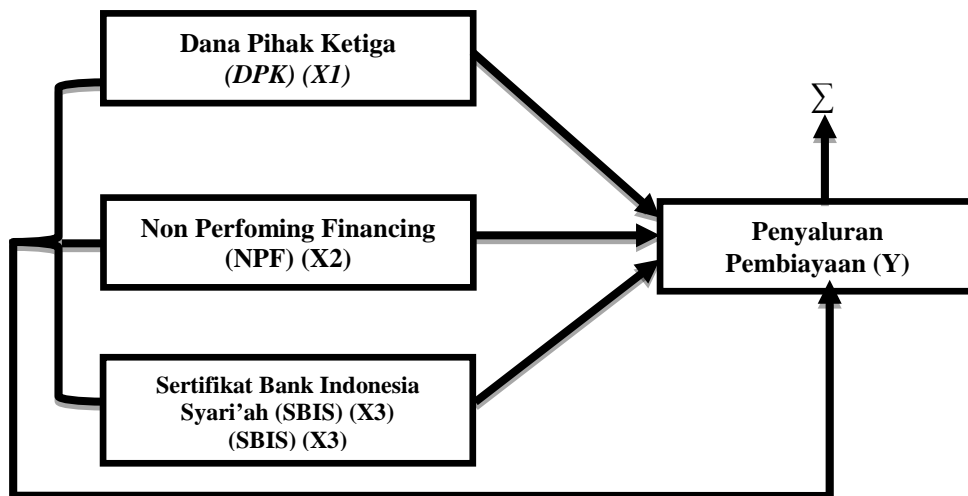
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu didasarkan karena adanya deviasi antara teori dengan fakta dilapangan serta adanya perbedaan hasil temuan penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Pada penelitian ini digunakan data dalam rentang waktu dari tahun 2008-2014, kemudian pengolahan data dengan menggunakan eviws 7. Penelitian ini juga merupakan penelitian populasi yang menggunakan keseluruhan data yang ada. Dan ada penambahan Variabel eksternal yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBIS).

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 3 Alur Berpikir Fokus Kajian

Dengan demikian dapat ditarik benang merahnya bahwa fokus kajian diarahkan kepada empat variabel yakni tiga variabel independen yakni jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Non Performing Financing (NPF) (X2), Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) (X3) dan satu variabel dependen yakni Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah (Y). Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran dapat disederhanakan sebagaimana tampak pada gambar sebagai berikut



Gambar 4 Kerangka Pemikiran

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Secara parsial jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) diduga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.
2. Secara parsial jumlah *Non-Performing Financing* (NPF) diduga berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.
3. Secara parsial jumlah *Sertifikat Bank Indonesia* Syari'ah (SBIS) diduga berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.
4. Secara simultan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Sertifikat Bank Indonesia* Syari'ah (SBIS) diduga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.

2. METODOLOGI

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Metode tersebut ditentukan berdasarkan sifat yang terkandung dalam masalah penelitian. Berdasarkan sifat masalah yang diangkat, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2012)

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari populasi dan diteliti secara rinci. (Muhammad, 2008) Jadi populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel merupakan suatu bagian tertentu yang dapat merepresentasikan populasi untuk dijadikan sebagai data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pembiayaan perbankan syari'ah diseluruh Indonesia. Perbankan yang dimaksud adalah lembaga keuangan bank yang dalam operasionalnya menggunakan prinsip syari'ah mencakup bank umum syari'ah, unit usaha syari'ah dan bank perkreditan rakyat syari'ah. Jumlah perbankan syari'ah sampai bulan juni 2015 yaitu, bank umum syari'ah berjumlah 12 buah, unit usaha syari'ah berjumlah 22 buah dan bank perkreditan rakyat syari'ah berjumlah 161 buah.

Menurut Sugiyono, apabila peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga maupun waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel yang diambil dari populasi. Hasil penelitian dari sampel tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan sampel untuk mempermudah dalam proses penelitiannya. (Sugiyono, 2012)

2.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif time series, yaitu data triwulanan pembiayaan, DPK, NPF dan SBIS perbankan syari'ah di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2014.

2.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. (Bungin, 2013) Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Berdasarkan waktunya data yang digunakan adalah data berkala (*time series*) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati. (Muhammad, 2008)

Menurut sumber lain data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. (Supranto, 2000) Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan, berbagai internet websites, yang dalam penelitian ini data diperoleh dari Statistik Perbankan Syari'ah Indoensia dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia dan sumber lainnya.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berhubungan dengan cara yang digunakan dalam mengambil dan mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi karena metode ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan, serta pemikiran mengenai fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Proses teknik dokumentasi berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan-hubungkan dengan fenomena lain. (Muhammad, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bulanan yang dipublikasikan oleh bank indonesia. Data tersebut meliputi:

1. Data penyaluran pembiayaan bank umum syari'ah dan unit usaha syari'ah dari tahun 2008 sampai dengan Juni 2014.
2. Data dana pihak ketiga bank umum syari'ah dan unit usaha syari'ah dari tahun 2008 sampai dengan Juni 2014.
3. Data *non performing financing* bank umum syari'ah dan unit usaha syari'ah dari tahun 2008 sampai dengan Juni 2014.
4. Data Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) atau (SBIS) bank umum syari'ah dan unit usaha syari'ah dari tahun 2008 sampai dengan Juni 2014.
5. Data-data lainnya yang berhubungan dengan pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia

2.6 Operasional Variabel

Adapun operasional variabel akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Operasional Variabel

NO	Variabel	Konsep	Indikator	Skala
1	Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah (Y)	Pembiayaan = Piutang murabahah+piutang Salam+piutang Istisna+Piutang Qord+Pembiayaan+Piutang Ijarah	Pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi. Pembiayaan dengan akad <i>mudharabah, musyarakah, murabahah, istishna</i> dan akad jasa	Rasio
2	Dana Pihak Ketiga (X1)	Dpk=Tabungan+Giro+Deposio	Tabungan, Giro dan Deposito	Rasio
3	Non Performing Finacing (X2)	$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan	Rasio

4	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X3)	$SBIS = \text{Nilai Nomonal SBIS} \times (\text{jangka waktu}/360) \times \text{tingkat Imbal SBIS}$	Jumlah Penempatan SBIS	Rasio
---	--	--	------------------------	-------

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah mengolah data dalam bentuk angka dan kata-kata. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh DPK, NPF dan SBIS Terhadap penyaluran Pembiayaan Perbankan syariah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program Eviews 7. Dan microsoft Excel. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini:

2.8 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi:

2.8.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (bell shaped). data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng kekanan. (Santosa, 2010) Mendekati kenormalan suatu variabel dapat menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S), dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai Sig > 0.05 maka nilai residual terdistribusi secara normal. (Ghojali, 2011) Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas dengan analisis grafik adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (Ghojali, 2011)

2.8.2 Uji Multikolinearitas

Interpretasi dari persamaan regresi ganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. (Djalal & Usman, 2005) Chatterjee and Prince berpendapat, namun interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linier antara variabel bebas. (Djalal & Usman, 2005)

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance value atau dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan eviews. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinearitas adalah tolerance > 0.10 atau sama dengan VIF < 10. (Ghojali, 2011)

2.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki oleh EViews, seperti : Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, White dan lain-lain. Idealnya semua metode uji heteroskedastisitas dicoba sehingga kita yakin bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi linier kita.

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. (Firdaus, 2011)

2.8.4 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data *time series* maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode Brusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test. Keputusan terjadi atau terbebas dari Autokorelasi pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya terbebas dari Autokorelasi, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya disimpulkan terjadi Autokorelasi.

2.9 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda (Multiple regression model) yaitu suatu model dimana variabel tak bebas tergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas. (Firdaus, 2011) Pada regresi linier berganda bahwa regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X1, X2, X3), kemudian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y	: Variabel terikat	b1	: koefisien regresi untuk X1
X1, X2, X3	: Variabel bebas	b2	: koefisien regresi untuk X2
a	: Konstanta	bn	: koefisien regresi untuk Xn

Berdasarkan pemaparan di atas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan} = a + b_1\text{DPK} + b_2\text{NPF} + b_3\text{SBIS} + \dots + e$$

2.10 Pengujian Hipotesis

2.10.1 Uji t

Uji t ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependent, dengan menganggap variabel independent lainnya konstan, (Sugiyanto, 1995) pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini, kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut. (Firdaus, 2011)

- Apabila nilai sig < 0.05, maka Ho ditolak
- Apabila nilai sig > 0.05 maka Ho diterima

2.10.2 Uji F

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependent secara keseluruhan. (Sugiyanto, 1995) Dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini, kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (Firdaus, 2011)

- Apabila nilai sig < 0.05, maka Ho ditolak
- Apabila nilai sig > 0.05 maka Ho diterima

2.11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent) menjelaskan variabel terikat (dependent). Dalam hal hubungan tiga variabel yaitu regresi Y terhadap x_2 dan x_3 , ingin diketahui berapa besarnya presentase sumbangan X_2 dan X_3 terhadap variasi (naik turunnya) Y secara bersama-sama.

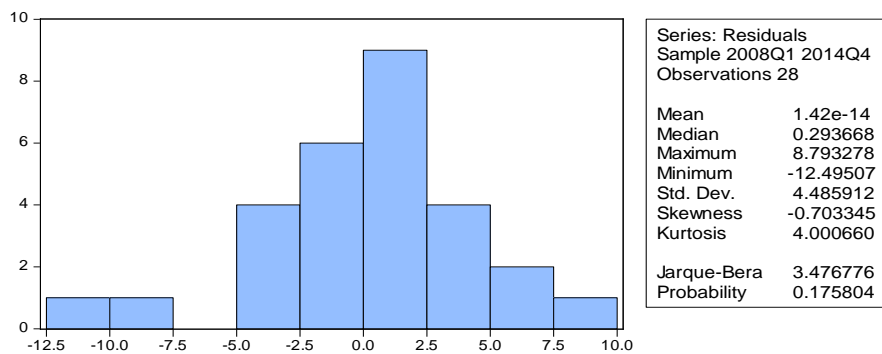
Jika $R^2=1$, berarti besarnya presentase sumbangan X_2 dan X_3 terhadap variasi (naik turunnya) Y secara bersama-sama adalah 100%. Jadi, seluruh variasi disebabkan oleh X_2 dan X_3 tidak ada variabel lain yang mempengaruhi Y. (Firdaus, 2011)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5 Histogram Normality Test

Berdasarkan gambar di atas, Nilai Prob. JB hitung sebesar $0,1758 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi. oleh karena itu, model regresi berganda yang menggunakan data tersebut layak dipakai untuk memprediksi seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

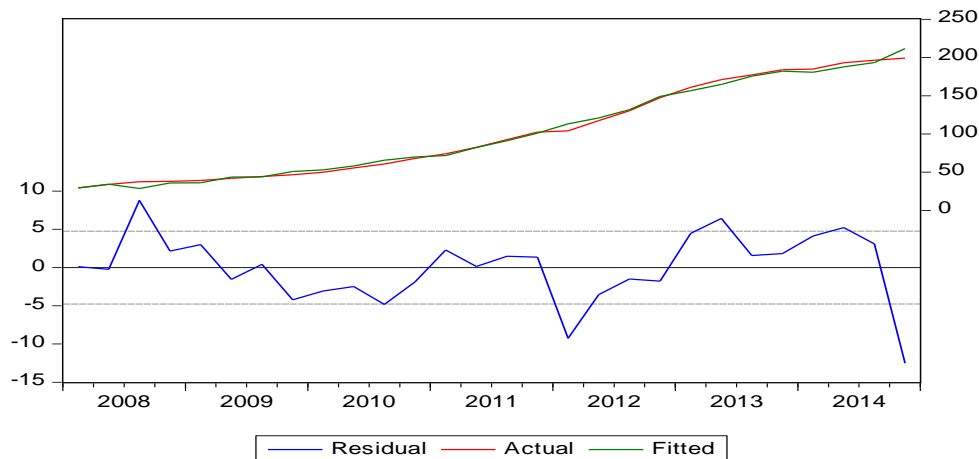
3.1.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas VIF (Variance Inflation Factors)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DPK	0.001782	31.66867	7.711190
NPF	1.034121	21.10453	5.525684
SBIS	0.494474	15.13460	2.413435
C	5.240003	6.480904	NA

Berdasarkan tabel di atas. hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai untuk ketiga variabel independen di atas memiliki nilai VIF kurang dari 10. maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

3.1.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 6 Grafik Residual Graph

Berdasarkan gambar di atas, diduga tidak terjadi heteroskedastisitas, karena residualnya tidak membentuk pola tertentu, dengan kata lainnya residualnya cenderung konstan. Untuk membuktikan tidak ada heteroskedastisitas, maka peneliti melakukan beberapa uji multikolinieritas lainnya seperti *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Heteroskedasticity Test: Harvey*, *Heteroskedasticity Test: Glejser*, *Heteroskedasticity Test: ARCH*, *Heteroskedasticity Test: White*.

3.1.4 Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.757200	Prob. F(3,21)	0.5306	
Obs*R-squared	2.733152	Prob. Chi-Square(3)	0.4346	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 07/18/16 Time: 00:07				
Sample: 2008Q1 2014Q4				
Included observations: 28				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.004812	0.044964	0.107007	0.9158
NPF	-0.262234	1.150613	-0.227908	0.8219
SBIS	-0.073930	0.719451	-0.102759	0.9191
C	0.599221	2.404133	0.249246	0.8056
RESID(-1)	0.406601	0.281874	1.442495	0.1639
RESID(-2)	-0.034363	0.303222	-0.113326	0.9108
RESID(-3)	-0.123787	0.289049	-0.428257	0.6728

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi di atas, Nilai Prob. F(3,21) sebesar 0.5306 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat

alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi, Kalaupun harus menggunakan uji Durbin-Watson hasilnya pun sama yaitu tidak terjadi autokorelasi. Artinya pemenuhan asumsi klasik model regresi linier telah dilakukan.

3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PEMBIAYAAN
 Method: Least Squares
 Date: 07/19/16 Time: 17:10
 Sample: 2008Q1 2014Q4
 Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	1.108953	0.042215	26.26930	0.0000
NPF	-1.075077	1.016918	-1.057192	0.3009
SBIS	-3.091754	0.703188	-4.396765	0.0002
C	4.646801	2.289105	2.029964	0.0536

$$Y (\text{Pembiayaan}) = 4.646801 + 1.108953(\text{DPK}) - 1.075077(\text{NPF}) - 3.091754(\text{SBIS}) + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, memiliki nilai konstanta sebesar 4.646801 Artinya adalah ketika variabel Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) memiliki nilai 0, maka penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah akan tumbuh sebesar 4.646801 atau 4.65%. Kemudian dari Persamaan di atas menunjukkan nilai dari koefisien variabel Dana Pihak Ketiga (X1) adalah sebesar 1.108953. Koefisien tersebut menunjukkan nilai positif yang mengandung arti bahwa hubungan antara variabel Dana Pihak Ketiga (X1) dan variabel pembiayaan adalah searah. Ketika terjadi kenaikan Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar satu poin, maka akan diikuti oleh kenaikan pembiayaan sebesar 1.108953 atau 1.11%. begitu juga Sebaliknya ketika ada penurunan Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar satu poin, maka akan diikuti juga oleh penurunan penyaluran pembiayaan sebesar 1.108953 atau 1.11%.

Sementara itu, untuk variabel *Non Performing Financing* (X2) memiliki koefisien regresi berganda sebesar -1.075077. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara *Non Performing Financing* (X2) dengan penyaluran pembiayaan adalah berlawanan. Artinya ketika terjadi kenaikan *Non Performing Financing* (X2) sebesar satu poin, maka akan ada penurunan penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah sebesar 1.075077 atau 1.07%. begitu juga Sebaliknya, ketika *Non Performing Financing* (X2) menurun sebesar satu poin, maka akan terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan sebesar 1.075077 atau 1.07%.

Kemudian untuk variabel Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) memiliki koefisien regresi berganda sebesar -3.091754. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) dengan penyaluran pembiayaan adalah berlawanan. Artinya ketika terjadi kenaikan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) atau bank lebih banyak menempatkan dananya di bank Indonesia sebesar satu poin, maka akan ada penurunan penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah sebesar 3.091754 atau 3,09%. begitu juga sebaliknya, ketika Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) menurun sebesar satu poin, maka akan terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan sebesar 3.091754 atau 3,09%.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

3.3.1 Uji t

Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Method: Least Squares

Date: 07/19/16 Time: 17:10

Sample: 2008Q1 2014Q4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	1.108953	0.042215	26.26930	0.0000
NPF	-1.075077	1.016918	-1.057192	0.3009
SBIS	-3.091754	0.703188	-4.396765	0.0002
C	4.646801	2.289105	2.029964	0.0536

Nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat penyalurn pembiayaan perbankan syari'ah pada alpha 5% atau dengan kata lain, Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyalurn pembiayaan perbankan syari'ah Indonesia. Kemudian Nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas *Non Performing Financing* (X2) sebesar 0.3009 lebih besar dari 0,05 artinya variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu penyalurn pembiayaan perbankan syari'ah.

Nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) sebesar 0.0002 lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat penyalurn pembiayaan perbankan syari'ah pada alpha 5% atau dengan kata lain, Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyalurn pembiayaan perbankan syari'ah Indonesia.

3.3.2 Uji F

Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Method: Least Squares

Date: 07/19/16 Time: 17:10

Sample: 2008Q1 2014Q4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	1.108953	0.042215	26.26930	0.0000
NPF	-1.075077	1.016918	-1.057192	0.3009
SBIS	-3.091754	0.703188	-4.396765	0.0002
C	4.646801	2.289105	2.029964	0.0536

R-squared	0.994467	Mean dependent var	102.4097
Adjusted R-squared	0.993776	S.D. dependent var	60.30816
S.E. of regression	4.758028	Akaike info criterion	6.089107
Sum squared resid	543.3320	Schwarz criterion	6.279422
Log likelihood	-81.24750	Hannan-Quinn criter.	6.147288
F-statistic	1437.908	Durbin-Watson stat	1.254977

Prob(F-statistic) 0.000000

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.13 di atas. Nilai *prob. F* (Statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh. sehingga Dana pihak ketiga, *non performing financing* dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia.

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Method: Least Squares

Date: 07/19/16 Time: 17:10

Sample: 2008Q1 2014Q4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	1.108953	0.042215	26.26930	0.0000
NPF	-1.075077	1.016918	-1.057192	0.3009
SBIS	-3.091754	0.703188	-4.396765	0.0002
C	4.646801	2.289105	2.029964	0.0536
R-squared	0.994467	Mean dependent var		102.4097
Adjusted R-squared	0.993776	S.D. dependent var		60.30816
S.E. of regression	4.758028	Akaike info criterion		6.089107
Sum squared resid	543.3320	Schwarz criterion		6.279422
Log likelihood	-81.24750	Hannan-Quinn criter.		6.147288
F-statistic	1437.908	Durbin-Watson stat		1.254977
Prob(F-statistic)	0.000000			

Nilai R-Square pada tabel 4.13 di atas besarnya 0.994467 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah sebesar 99,45%. Artinya Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3) memiliki proporsi pengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan sebesar 99,45% sedangkan sisanya 0,55% (100% - 99,45%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan:

1. Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji hipotesis dana pihak ketiga memiliki nilai koefisien positif 1.1089. Sedangkan nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah Indonesia. Nilai koefisien positif di atas mengandung arti bahwa hubungan antara variabel Dana Pihak Ketiga (X1) dan variabel pembiayaan adalah searah. Ketika terjadi kenaikan

- Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar satu poin, maka akan diikuti oleh kenaikan pembiayaan sebesar 1.108953 atau 1.11%. begitu juga Sebaliknya ketika ada penurunan Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar satu poin, maka akan diikuti juga oleh penurunan penyaluran pembiayaan sebesar 1.108953 atau 1.11%. sehingga hasil penelitian ini menjawab dan memperkuat hipotesis awal bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
2. *Non performing financing* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji hipotesis *Non Performing Financing* (X2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1.075077. Sedangkan nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas *Non Performing Financing* (X2) sebesar 0.3009 lebih besar dari 0,05 artinya variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa hubungan antara *Non Performing Financing* (X2) dengan penyaluran pembiayaan adalah berlawanan. Artinya ketika terjadi kenaikan *Non Performing Financing* (X2) sebesar satu poin, maka akan ada penurunan penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah sebesar 1.075077 atau 1.07%. begitu juga Sebaliknya, ketika *Non Performing Financing* (X2) menurun sebesar satu poin, maka akan terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan sebesar 1.075077 atau 1.07%. sehingga hasil penelitian ini memperkuat hipotesis awal bahwa secara parsial NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
 3. *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS)*. secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji hipotesis *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS)* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -3.091754. Sedangkan Nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* sebesar 0.0002 lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat penyalurn pembiayaan perbankan syari'ah Indonesia.. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa hubungan antara *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* dengan penyaluran pembiayaan adalah berlawanan. Artinya ketika terjadi kenaikan *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* atau bank lebih banyak menempatkan dananya di bank Indonesia sebesar satu poin, maka akan ada penurunan penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah sebesar 3.091754 atau 3,09%. begitu juga sebaliknya, ketika *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* menurun sebesar satu poin, maka akan terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan sebesar 3.091754 atau 3,09%. sehingga hasil penelitian ini menjawab dan memperkuat hipotesis awal bahwa secara parsial SBIS berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan.
 4. Dana pihak ketiga, *non performing financing* dan *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syari'ah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji F. Nilai *prob. F* (Statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah. Kemudian Nilai R-Square sebesar 0.994467 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah sebesar 99,45%. Artinya Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* memiliki proporsi pengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan sebesar 99,45%. Maka dari kesimpulan di atas, diketahui secara jelas bahwa ketiga variabel antara lain variabel Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Financing* (X2) dan *Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (X3)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syari'ah di

Indonesia, dan mampu memberikan pengaruh mencapai 99,45%, sedangkan sisanya 0,55% (100% - 99,45%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban hipotesis dari penelitian ini DPK, NPF dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

4.2 Saran

Adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel internal dan satu variabel eksternal saja sebagai prediktor dari penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lagi untuk variabel eksternal lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan lain-lain.
2. Dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah. Oleh karena itu perbankan syariah dapat lebih giat lagi dalam menghimpun dana pihak ketiga dari masyarakat. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun akan membuat penyaluran pembiayaan yang disalurkan juga semakin banyak dengan begitu tingkat keuntungan akan meningkat serta market share perbankan syariah atas perbankan secara umum juga akan tumbuh.
3. *Non performing financing* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Walaupun begitu, perbankan syariah tetap harus selalu memperhatikan *non performing financing* dalam aktivitas penyaluran pembiayaannya. Hal tersebut perlu dilakukan agar kualitas pembiayaan perbankan syariah selalu terjaga dibawah 5% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia.
4. Peran SBIS yang semakin signifikan pada penyaluran kredit UMKM baik pada perbankan syariah maupun konvensional mengindikasikan kinerja instrumen moneter syariah semakin baik. Untuk itu bank sentral sebagai otoritas moneter dapat memperkuat peran instrumen SBIS sebagai instrumen moneter alternatif selain SBI. Selain itu, transmisi kebijakan moneter lewat jalur kredit berjalan kurang optimal. Untuk itu, otoritas moneter harus ikut berpartisipasi mendorong penyaluran dana perbankan dengan menurunkan bonus SBIS. Penurunan bonus SBIS akan mendorong perbankan untuk menyalurkan dananya ke sektor riil termasuk melalui kredit atau pembiayaan UMKM. Penyaluran dana dari perbankan yang lebih besar diharapkan mampu mendorong perkembangan sektor UMKM yang selama ini masih menjadi tumpuan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri). *Tesis*.
- Antonio, M. S. (2001). *Islamic Banking (Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek)*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sidiqi, H. (2014). Pengaruh DPK dan NPF Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia. *Tesis*.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, R. (2014). Pengaruh SBIS dan Inflasi Terhadap Pembiayaan. *Tesis*.

- Djalal, N., & Usman, H. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometrik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, M. (2011). *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghojali, I. (2011). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Tesis*.
- Khatimah, H. (2009). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerisasi Perbankan Syariah. *Tesis*.
- Muhammad. (2008). *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- MUI, D. (2002). *Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia*. Jakarta: DSN MUI.
- Mutiara R, M., & Syauqi Beik, I. (2013). Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Usaha Mikro Kecil dan menengah di Indonesia. *Jurnal*.
- N. Gregory, M. (2007). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siswati. (2013). Analisis Penyaluran Dana Bank Syari'ah. *Dinamika Manajemen vol 4 No. 1*, 82-92.
- Sugiyanto, C. (1995). *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2000). *Statistik: Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- www.ojk.go.id. (2014). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: OJK.

**ANALYSIS OF INTERNAL COMMUNICATION MANAGEMENT
(STUDI KASUS DI YAYASAN KESEHATAN TELKOM)**

Ida Rapida
STKOM Al Ma'soem
irdjachrab@gmail.com

ABSTRACT

Internal communication research at the Telkom Health Foundation (Yakes) is carried out with the aim of knowing, understanding and exploring how management implements internal communication within its employees. This research is descriptive qualitative in that the data collection is obtained through interviews, observation, literature studies, and documentation studies. The technique of selecting the informants uses purposive techniques. The data analysis technique used is the interaction model of Miles and Huberman. The research is located at Takes Telkom Head Office, Jl Cisanggarung 2 Bandung.

The results of the analysis of internal communication management at Yakes Telkom are (1) Yakes has implemented management elements in the management of communication systems through: planning, organizing, implementing and controlling or evaluating. The internal communication process is intended to minimize the occurrence of misperceptions and establish harmonious relationships between fellow employees and management with employees. (2) The role of HR must be maximized with regard to internal communication in order to achieve the prescribed vision and mission and there should be a public relations section in the organizational structure to achieve goals through both internal and external communication strategies; (3) The creation of harmonious internal communication is carried out either through coffee morning, periodic tours, community service, lunch together, or just talking during breaks. (4) The application of communication with the foundation's internal public is carried out both verbally, in writing and in nonverbal languages.

Keywords: *Foundations, Coffee Morning, Internal Communication*

ABSTRAK

Penelitian komunikasi internal di Yayasan Kesehatan (Yakes) Telkom dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, memahami dan mendalami bagaimana manajemen menerapkan komunikasi internal di lingkungan karyawannya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informannya menggunakan teknik purposif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaksi Miles dan Huberman. Penelitian berlokasi di Kantor Pusat Takes Telkom, Jl Cisanggarung 2 Bandung.

Hasil analisis manajemen komunikasi internal di Yakes Telkom adalah (1) Yakes sudah menerapkan unsur-unsur manajemen dalam pengelolaan sistem komunikasi melalui: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian atau evaluasi. Proses komunikasi internal ditujukan untuk meminimalisir terjadinya salah persepsi dan menjalin hubungan yang harmonis diantara sesama karyawan dan manajemen dengan karyawan. (2) Peran SDM harus dimaksimalkan terkait komunikasi internal guna pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan serta sebaiknya ada bagian humas dalam

struktur organisasi guna pencapaian tujuan melalui strategi komunikasi baik internal maupun eksternal; (3) Terciptanya komunikasi internal yang harmonis dilakukan baik melalui *coffee morning*, wisata secara berkala, kerja bakti, makan siang bersama, atau sekedar ngobrol disela-sela jam istirahat. (4) Penerapan komunikasi dengan publik internal yayasan dilakukan baik secara lisan, tulisan maupun bahasa nonverbal.

Kata kunci: Yayasan, *coffee morning*, Komunikasi Internal

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Yakes Telkom merupakan salah satu yayasan yang berada di bawah naungan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Yakes Telkom telah menjadi salah satu yayasan terkemuka di bidang pengelolaan kesehatan BUMN khususnya Telkom Group dengan peserta mencapai tidak kurang dari 25.000 orang. Manajemen komunikasi internal Yakes Telkom berfokus pada sistem komunikasi dan pengelolaan informasi. Banyak masalah terkait sistem komunikasi dan pengelolaan informasi salah satunya terkait komunikasi internal.

Masalah merupakan sesuatu yang melengkingi kegiatan yayasan. Sebagian besar tugas manajemen dan karyawan adalah memecahkan masalah secara objektif dan rasional sesuai dengan aturan main. Komunikasi dan interaksi dalam yayasan juga memiliki masalah yang pelik karena apa yang ada sebagai fakta objektif di lapangan belum tentu ada di dalam teori di atas kertas. Sangat banyak aspek dan pengaruh yang memberi warna pada mekanisme komunikasi dan interaksi dalam kegiatan operasional yayasan. Pengaruh yang tidak selamanya mewakili nilai konstruktif ini merupakan akar timbulnya *problem* pada aspek manajemen komunikasi internal.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada tentu banyak kasus yang menarik untuk dipecahkan. Manajemen komunikasi internal yayasan di sini sangat dibutuhkan untuk mengelola setiap komunikasi yang ada di yayasan agar mengurangi masalah yang kemungkinan timbul antardepartemen. Manajemen komunikasi internal yayasan dapat membantu meminimalisir dan mempererat kerjasama antar departemen yang ada di dalam lingkup yayasan sehingga dapat berdampak positif baik bagi pihak manajemen dengan karyawan yang pada gilirannya akan memberikan kepuasan kepada pemakai jasa layanan kesehatan di Yakes Telkom.

Yakes Telkom berusaha memberikan kualitas pelayanan yang terbaik dan memuaskan kepada para pengguna fasilitas kesehatan yang terdiri dari karyawan aktif dan pensiunan Telkom Group beserta keluarganya. Namun perlu diingat bahwa dalam memberikan pelayanan yang terbaik, manajemen komunikasi juga mempunyai pengaruh besar dalam membangun komunikasi yang efektif dan efisien. Mengoptimalkan peran komunikasi organisasi dalam sebuah manajemen organisasi membutuhkan komunikator yang efektif dan efisien yang bisa memberikan kenyamanan karyawan dalam bekerja yang pada gilirannya akan menghasilkan kinerja yang baik. Handoko (2003: 8) mengemukakan bahwa: “suatu manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan memberdayakan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.” Terkait manajemen komunikasi perhatian fokus kepada unsur-unsur komunikasi yang terlibat didalamnya.

Pertama, Komunikasi internal digunakan untuk menyamakan pandangan para anggota, menentukan tujuan, hingga memutuskan suatu pilihan yang harus diambil oleh

yayasan. Kedua, pemberdayaan sumber daya manusia yang terlibat dalam sistem dan proses komunikasi internal perlu memiliki *hardskill* dan *softskill* sehingga terhindar dari tersumbatnya saluran informasi. Ketiga, harus ada persamaan persepsi atas semua informasi baik yang formal atau non-formal, secara vertikal maupun horizontal, secara verbal ataupun non-verbal dan tertulis. Keempat, pengadaan sarana komunikasi yang memadai sehingga mampu memenuhi kebutuhan informasi sesuai perkembangan bisnis. Kelima, menjadikan budaya komunikatif dan budaya proaktif sebagai budaya seluruh jajaran yayasan sehingga terjadi perkembangan positif pada kinerja internal.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul penelitian dengan judul “Analisis Manajemen Komunikasi Internal (Studi Deskriptif Kualitatif di Yakes Telkom)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi manajemen komunikasi internal yang diterapkan Yakes Telkom ditinjau dari aspek sumber daya manusia, sumber daya organisasi, dan sumber daya informasi serta komunikasi?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Proses Manajemen dalam Komunikasi Internal

Secara sederhana komunikasi internal dalam suatu organisasi atau perusahaan merupakan komunikasi yang dilakukan dengan anggota organisasi atau karyawan perusahaan. Tujuan komunikasi internal adalah untuk menyamakan persepsi diantara sesama anggota atau karyawan sehingga tumbuh kesamaan langkah dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi internal selain dilakukan secara formal juga harus dilengkapi dengan komunikasi informal.

Pengelolaan komunikasi internal tidak bisa dilepaskan dari kegiatan manajemen. “Manajemen proses mengolah segala sumber daya esensial organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian atau evaluasi.” (Warta, 2017: 111). Semua unsur manajemen ini dalam strateginya harus selalu dikaitkan dengan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi internal yang meliputi: siapa penyampai pesannya (komunikator), apa yang akan disampaikan (pesan), dikemas dalam bentuk apa pesannya (media) siapa penerima pesan tersebut (komunikan), dan tanggapan apa yang diharapkan dari pesan yang disampaikan tersebut (umpan balik).

1.3.2 Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kemajuan suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh sumber daya manusia yang handal. Koesomowidjojo (2017: 74) Mengemukakan bahwa “kompetensi karyawan memiliki peran sangat penting untuk tetap menjaga agar organisasi berubah, tumbuh dan berkembang ...”. Begitu juga dalam kegiatan komunikasi internal diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam bidang komunikasi. Untuk meningkatkan sumber daya yang kompetitif karyawan perlu dorong untuk berkembang baik dalam pengetahuan maupun ketrampilan. Hasibuan (2008 : 72) menjelaskan bahwa “jenis pengembangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengembangan secara formal dan pengembangan secara informal”.

Pengembangan secara Formal dilakukan baik melalui jalur pendidikan secara formal ataupun dengan diikutsertakan dalam pelatihan, seminar maupun workshop terkait tuntutan pekerjaan baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Pengembangan secara Informal karyawan dengan kesadaran sendiri berupaya

mengembangkan diri dengan mempelajari ataupun mencari informasi melalui literatur yang ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Pengembangan secara informal menunjukkan bahwa karyawan tersebut berkeinginan keras untuk maju dengan cara meningkatkan kemampuan kerjanya. Hal ini bermanfaat bagi perusahaan karena produktivitas kerja karyawan semakin besar yang selanjutnya berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.

1.3.3 Pengembangan Sumber Daya Organisasi

Perspektif sumber daya organisasi berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi dapat tetap eksis dan mampu berubah ke arah yang lebih baik. Organisasi harus mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan organisasi lainnya. Ciri khas ini dikenal dengan budaya organisasi. “Budaya organisasi akan membentuk karakter karyawan yang bekerja di dalamnya” (Koesomowidjojo, 2017: 73).

Adapun pengembangan sumber daya organisasi yaitu :

1. Hirarkhi dalam organisasi turut menentukan cepat-lambatnya pengambilan keputusan. Kadang-kadang keputusan tertunda oleh kendala birokrasi. Oleh karena itu di dalam suatu yayasan perlu dilakukan koreksi organisasi secara internal dengan mengambil objek:
 - a. Peta organisasi.
 - b. Rentang koordinasi dan rentang komando.
 - c. Intensitas wewenang dalam pembuatan keputusan dan kadar otoritas pemilik wewenang.
 - d. Penyederhanaan *standard operating procedures* SOP (Standar Prosedur Operasi).

Masalah yang paling umum terjadi adalah masalah perampingan peta organisasi dan piramida manajemen yang dibuat lebih praktis dengan meniadakan posisi-posisi yang tidak terlalu penting dan membuat posisi baru yang sebetulnya perlu ada sekaligus memberdayakan posisi yang ada dengan penggunaan prosedur baru.

2. Intensitas koordinasi antar sesama pemimpin departemen, antar pimpinan dan bawahan, antara sesama karyawan perlu ditingkatkan sehingga komunikasi menjadi lebih lancar, tumbuh saling pengertian dan menghindari kesalah-pahaman. Harus ditanamkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan merupakan tanggung jawab bersama, tanamkan dan sosialisasikan budaya organisasi yang bisa menjadikan loyalitas karyawan terpatri.
3. Masalah yang menimpa karyawan adalah masalah organisasi sehingga menjadi tanggung jawab semua untuk memberikan sumbang saran alternatif pemecahannya.
4. Karyawan dibiasakan mencari solusi mengatasi hambatan komunikasi dengan selalu cek dan recek secara internal pada masing-masing departemen guna menghindari kekeliruan atau ketidakjelasan yang nantinya akan berdampak pada hasil produksi ataupun pelayanan terhadap pelanggan.

1.3.4 Pengembangan Sumber Daya Informasi dan Komunikasi

Adapun pengembangan sumber daya informasi dan komunikasi yaitu :

1. Evaluasi secara berkala saluran informasi dengan membuka dialog dengan karyawan dari berbagai tingkatan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya ketidakharmonisan serta untuk mengetahui tingkat efektivitas yang selama ini dijalankan. Melalui dialog baik formal ataupun informal akan diperoleh data guna penentu kebijakan selanjutnya.

2. Organisasi harus selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semuanya diarahkan untuk memberikan layanan maksimal kepada stakeholder.
3. Mengingat sekarang era digitalisasi, lengkapi organisasi dengan koneksi internet sehingga memudahkan mendapat informasi terkini terkait guna mendukung kemajuan organisasi serta komunikasi lintas departemen.
4. Menyiapkan personil khusus baik merekrut secara langsung ataupun dengan memanfaatkan SDM yang ada yang diikutsertakan dalam berbagai pelatihan, seminar, workshop terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi.
5. Menyediakan media komunikasi internal yang lebih variatif baik yang konvensional maupun dengan memanfaatkan teknologi informasi.
6. Menghindari stereotipe dan prasangka melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh karyawan dimana mereka bisa berbaur tanpa ada batasan hirarkhi.. Bentuk kegiatan bisa yang sifatnya rekreatif, olah raga, maupun sosial.
7. Kegiatan komunikasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terencana sehingga ada parameter tertentu untuk mengevaluasinya.

1.3.5 Penerapan Komunikasi Bisnis untuk Publik Internal Yayasan

Komunikasi internal memegang peranan penting dalam organisasi. Robbins (2008: 392) mengemukakan bahwa “ada empat fungsi komunikasi dalam organisasi, yaitu fungsi pengendalian, motivasi, pengungkapan emosi, dan informasi.” Penjelasan dari masing-masing fungsi sebagai berikut:

1. Peran komunikasi dalam fungsi pengendalian terjadi ketika karyawan menyampaikan keluhan kepada atasan terkait pekerjaannya.
2. Fungsi motivasi adalah ketika seorang atasan menjelaskan apa yang harus dilakukan karyawan terkait pekerjaannya, memberikan evaluasi kinerja karyawan dan memberikan masukan ataupun instruksi untuk memperbaiki kinerja karyawan agar sesuai dengan harapan organisasi.
3. Fungsi komunikasi dalam pengungkapan emosi umumnya terjadi dalam kelompok kerja dimana terjadi interaksi sosial. Biasanya dalam kelompok ini karyawan mengekspresikan kepuasan atau kekecewaan.
4. Fungsi informasi dimana melalui komunikasi mempermudah karyawan mengambil keputusan guna mengenali dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang tersedia.

Komunikasi bisnis untuk publik internal dapat dilakukan melalui komunikasi antar pribadi. Lebih jauh Robbins (2008: 395) menjelaskan bahwa: “komunikasi antar pribadi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dan nonverbal.” Komunikasi lisan cepat dalam umpan balik. Jika penerima pesan tidak yakin dengan pesan, umpan balik yang cepat memungkinkan koreksi dini. Kelemahan bila pesan harus melewati sejumlah orang, akan semakin besar distorsi. Komunikasi tertulis digunakan karena berwujud dan dapat dibuktikan, pesan dapat disimpan dalam waktu yang tidak terbatas. Komunikasi ini penting untuk yang bersifat kompleks dan panjang. Penyampaian lebih cermat, lebih mungkin dipikirkan dengan baik, logis dan jelas. Kekurangannya: memakan waktu, umpan balik tertunda atau mungkin tidak ada. Komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, intonasi kata, ekspresi wajah serta jarak fisik antara pemberi dan penerima pesan.

Penyampaian ide dalam suatu organisasi dapat dilakukan secara lisan bila pesan yang disampaikan sederhana, tidak diperlukan catatan permanen, dan audiens dapat dibuat lebih nyaman (*convenient*). dan tertulis (*written*) yaitu pesan-pesan tertulis yang memiliki berbagai macam bentuk, seperti surat, memo, proposal, dan laporan. Salah satu kelebihan

komunikasi tertulis (*written communications*) adalah bahwa penulis mempunyai kesempatan untuk merencanakan dan mengendalikan pesan-pesan mereka.

Bila kita kaji, arah komunikasi dalam suatu organisasi menurut Robbins (2008: 394) dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Komunikasi Atasan ke bawahan, digunakan untuk menetapkan sasaran, memberikan instruksi pekerjaan, menginformasikan kebijakan dan prosedur, menunjukkan masalah yang memerlukan perhatian, dan mengemukakan umpan balik tentang kinerja
2. Komunikasi bawahan ke atasan, untuk menginformasikan mengenai kemajuan pekerjaan dan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi. Komunikasi ke atas menyebabkan atasan menyadari perasaan karyawan terhadap pekerjaannya, rekan kerja, dan organisasi secara umum. Komunikasi ke atas juga diperlukan sebagai masukan untuk memperbaiki kondisi yang ada.
3. Komunikasi horizontal atau dalam sesama tingkatan, biasanya dilakukan untuk menghemat waktu dan memudahkan koordinasi, namun semuanya dengan tetap memperhatikan aturan yang berlaku.

Ketiga arah komunikasi tersebut bersifat formal, dan perlu dilengkapi dengan komunikasi yang sifatnya informal. Kelebihan komunikasi informal cenderung lebih luwes/fleksibel dan tidak ketat, dimana seringkali menghilangkan hirarkhi antara atasan dan bawahan. Melalui komunikasi informal seringkali diperoleh data-data penting yang sangat berguna bagi menentukan kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposif dimana dalam penentuan sampelnya dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 85). Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaksi Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2017: 1323) Proses analisis data terbagi menjadi tiga, yakni: Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), *Conclusion drawing/verification*. Penelitian berlokasi di Jl.Cisanggarung No. 2 Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari aspek manajemen komunikasi internal Yakes, terdapat tiga aspek yang menjadi pusat perhatian, yaitu:

1. Sumber daya manusia

Yakes memiliki program motivasi berprestasi yang dinamakan "*The Best Employer*". Namun, secara komunikasi dalam menghadapi permasalahan yang ada seharusnya diadakan kegiatan khusus seperti *sharing* masalah dalam setiap *briefing*. Demikian halnya dengan *directing* dan *coordinating* yang dilakukan sesuai dengan *mind mapping* yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka kemudian *controlling* yang dilakukan Yayasan meliputi evaluasi yang dilaksanakan setiap *briefing* dan langsung terjun ke lapangan untuk memeriksa dan mengawasi kinerja dari para karyawan. Evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Kemudian juga membuat posisi khusus bagian personalia tempat pengawasan kinerja pegawai dan tempat menampung aspirasi pegawai yang ada. Sehingga masalah yang ada dalam yayasan dapat diminimalisir dan diatasi dengan baik. Untuk meningkatkan rasa kebersamaan secara berkala ada kegiatan

wisata dengan melibatkan karyawan dan keluarga. Makan siang bersama di kantin, kerja bakti atau sekedar berbincang di sela jam istirahat.

2. Sumber daya organisasi

Sampai saat ini kegiatan komunikasi internal ditangani oleh staf yang posisinya langsung berada di bawah pimpinan. Akan lebih baik bila Yakes dalam struktur organisasinya menambahkan bagian humas yang tugas utamanya membentuk citra positif dan menjalin komunikasi yang harmonis baik dengan publik internal maupun eksternal. Hal ini akan sangat relevan mengingat berbagai kondisi yang diharapkan publik eksternal Yakes menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan humas dalam merencanakan komunikasi internal.

3. Sumber daya informasi dan komunikasi internal

- a. Yakes mempunyai kegiatan rutin pertemuan dengan karyawan melalui *coffee morning*. Secara keseluruhan proses manajemen komunikasi dilakukan dengan baik. Mulai dari perencanaan dimana *coffee morning* menjadi salah satu perencanaan komunikasi yang dilakukan. Namun dengan *coffee morning* saja tidak cukup karena masalah dapat terjadi sewaktu-waktu. Sedangkan pengorganisasian yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah dengan *coffee morning* disertai dengan pendekatan humanis dan psikologis antar pribadi. Menurut peneliti dalam mengatasi permasalahan bisa juga melalui pembentukan suatu sistem informasi yang terstruktur misal dengan membentuk grup WhatsApp, membuat papan pengumuman, informasi melalui *loudspeaker*, *website* dimana karyawan bisa mengakses berbagai informasi terkini yang perlu diketahui atau dipelajari, dan sebagainya.
- b. Pengembangan Perilaku Pegawai terdapat fasilitas *smartphone/laptop/komputer* yang bertujuan memberikan peluang bagi karyawan untuk mendapatkan informasi yang mendukung pekerjaan mereka. Namun, terkadang beberapa karyawan menyalahgunakan fasilitas yang ada. Seperti mengunjungi situs-situs *facebook*, *twitter* dan sebagainya yang tidak terkait dengan pekerjaan pada saat jam bekerja. Pengembangan sistem birokrasi sendiri memiliki birokrasi kekeluargaan, namun adanya masalah di lapangan mengakibatkan komunikasi terhambat oleh birokrasi, karena kadang terjadi adanya ketidakmampuan mengambil keputusan dengan segera.
- c. Kegiatan komunikasi dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal dilakukan dengan lisan atau tulisan. Lisan melalui kegiatan *coffee morning*, percakapan, ataupun diskusi kelompok. Dalam komunikasi lisan memungkinkan terjadi umpan balik segera sehingga tumbuhnya kesamaan persepsi dalam menangani suatu permasalahan ataupun isu tidak perlu waktu lama. Komunikasi tertulis dilakukan melalui surat, memo, ataupun buletin. Komunikasi non verbal melengkapi komunikasi lisan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, maupun intonasi kalimat yang digunakan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Komunikasi internal di Yakes Telkom dilakukan melalui proses manajemen komunikasi melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian atau evaluasi. Komunikasi internal secara formal digunakan untuk menyamakan pandangan para anggota, menentukan tujuan, hingga memutuskan suatu pilihan yang harus diambil oleh yayasan. Secara informal ditujukan untuk menumbuhkan

serta meningkatkan rasa kebersamaan dan saling pengertian diantara sesama karyawan yang pada gilirannya diharapkan bisa menciptakan kinerja sesuai harapan organisasi.

Pengembangan sistem komunikasi internal dalam yayasan mengenai skill SDM yang kurang diatasi dengan strategi manajemen yayasan dengan mengikutsertakan karyawan dalam berbagai pelatihan ataupun seminar. Selain itu sebaiknya ada personil khusus di bagian SDM yang mengevaluasi mengenai kinerja karyawan terutama yang erat kaitannya dengan aspek komunikasi. Semua perangkat komunikasi yang memudahkan mengetahui informasi terkini harus digunakan dengan bijak jangan sampai digunakan untuk hal-hal yang tidak terkait dengan pekerjaan pada saat jam kerja.

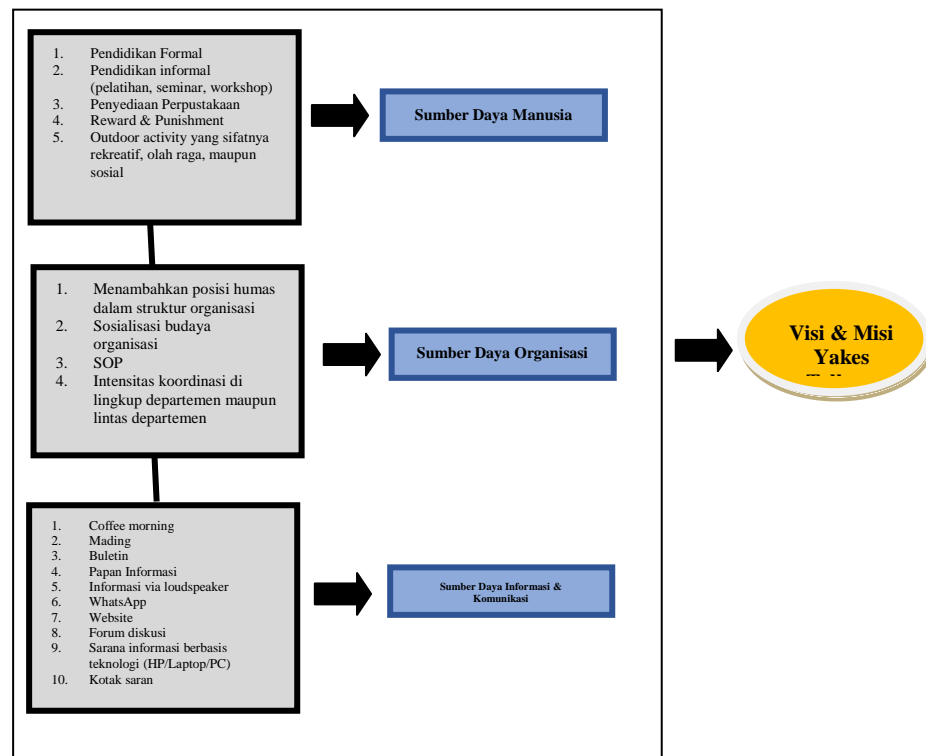
Upaya Yakes menciptakan komunikasi internal yang harmonis yang sifatnya informal dilakukan melalui wisata bersama maupun kerja bakti.. Acara-acara tersebut dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga diantara sesama karyawan ataupun manajemen dan karyawan saling mengenal dengan lebih baik yang tidak mungkin tercipta bila dalam hubungan kerja dengan komunikasi formal saja. Namun, sarana fisik seperti bulletin kurang efektif karena hanya diterbitkan setiap tiga bulan.

Penerapan komunikasi bisnis untuk publik internal yayasan dilakukan mulai dari komunikasi secara verbal dan non verbal, kemudian pola komunikasi yang diterapkan secara dua arah, serta seleksi saluran dan media komunikasi secara lisan dan tertulis. Penyelesaian *coffee morning* dan pendekatan humanis dan psikologis antarpribadi menjadi strategi efektif ketika terjadi masalah.

4.2 Saran

Berdasarkan uraian dalam teori dan pembahasan, penulis mencoba memberikan rekomendasi untuk penerapan strategi manajemen komunikasi internal di Yakes Telkom sebagaimana dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

REKOMENDASI MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERNAL PT YAKES TELKOM



DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Budiono. (2004). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chatra, E. & Nasrullah, R. (2008). *Strategi Kehumasan dalam Menghadapi Krisis*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Hasibuan, M. S. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kriyantono, R.. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Koesomowidjojo, S.R.M. (2017). *Balanced Scorecard*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PH, Bartono & E.M, Ruffino. (2007). *Yayasan Communication Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, R.(2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**PENGARUH PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP
PEMBERDAYAAN MUSTAHIQ DI LEMBAGA AMIL ZAKAT
MUSA'ADATUL UMMAH AL MA'SOEM**

Jujun Jamaludin
STIBANKS Al Ma'soem
jujunjamaludin88@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out at the Amil Zakat Institution Musa'adatul Ummah Al Ma'soem, an Amil Zakat Institution and a non-profit organization engaged in the collection of Zakat, Infaq, and Alms. The results of ZIS fundraising are then rolled out to beneficiaries in the form of service and empowerment programs in the fields of education, economics, da'wah, and social humanity. The main problem of this research is the effect of productive zakat funds on mustahiq. The research conducted is field research, with quantitative research methods and data analysis performed statistical techniques using simple regression. The results of this study can be used as a policy consideration at the Amil Zakat Institution in optimizing the number of zakat funds channeled to the mustahiq empowerment program. Based on the research that has been done, it shows that productive zakat funds for the period 2016-2017 significantly affect mustahiq income. The magnitude of the effect of the variable amount of funds (zakat) distributed to mustahiq income is 44.6%, while the remaining 55.4% of mustahiq income is influenced by other factors not examined.

Keywords: *Utilization, Productive Zakat, Empowerment, and Mustahiq.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Musa'adatul Ummah Al Ma'soem, merupakan sebuah Lembaga Amil Zakat dan lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pemnghimpunan Zakat, Infak dan Sedekah. Hasil penghimpunan dana ZIS selanjutnya digulirkan kepada penerima manfaat dalam bentuk program pelayanan dan pemberdayaan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dakwah, dan sosial kemanusiaan. Masalah utama dari penelitian ini adalah pengaruh dana zakat produktif terhadap mustahiq. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan, dengan metode penelitian kuantitatif dan analisis data dilakukan teknik statistik dengan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan kebijakan di Lembaga Amil Zakat dalam mengoptimalkan Jumlah dana zakat yang disalurkan untuk program pemberdayaan mustahiq. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dana zakat produktif untuk periode 2016-2017 berpengaruh terhadap pendapatan mustahiq secara signifikan. Besarnya pengaruh variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq sebesar 44,6%, sedangkan sisanya sebesar 55,4% dari pendapatan mustahiq dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : Pendayagunaan, Zakat Produktif, Pemberdayaan, dan Mustahiq.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam menawarkan beberapa doktrin bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri dimensi, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di akhirat.

Salah satu yang menunjang kesejahteraan hidup di dunia dan menunjang hidup di akhirat adalah adanya kesejahteraan sosial - ekonomi. Ini merupakan seperangkat alternatif untuk mensejahterakan umat Islam dari kemiskinan dan kemelaratan. Untuk itu perlu dibentuk lembaga-lembaga sosial Islam sebagai upaya untuk menanggulangi masalah sosial tersebut. Sehubungan dengan hal itu, maka zakat dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana social ekonomi bagi umat Islam. Artinya pendayagunaan zakat yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan - kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan memberikan zakat produktif kepada mereka yang memerlukan sebagai modal usaha.

Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki dampak balik apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah semata. Namun demikian, bukan berarti mekanisme zakat tidak ada sistem kontrolnya. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui : *Pertama*, zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. *Kedua*, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. *ketiga*, zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan (Muhamad Ridwan, 2005). Yang mendorong masyarakat Islam melaksanakan pemungutan zakat di Indonesia ini antara lain adalah : (1) keinginan umat Islam Indonesia untuk menyempurnakan pelaksanaan ajaran agamanya. Setelah mendirikan shalat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan bahkan menunaikan ibadah haji ke Mekkah, umat Islam semakin menyadari perlunya penunaian zakat sebagai kewajiban agama, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mampu melaksanakannya karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. (2) Kesadaran yang semakin meningkat di kalangan umat Islam tentang potensi zakat jika dimanfaatkan sebaik-baiknya, akan dapat memecahkan berbagai masalah sosial di Indonesia. (3) Usaha-usaha untuk mewujudkan pengembangan dan pengelolaan zakat di Indonesia makin lama makin tumbuh dan berkembang (Muhamad Daud Ali, 1988).

Zakat yang diberikan kepada mustahiq akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut.

Pengembangan zakat bersifat produktif dengan cara dijadikannya dana zakat sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan Lembaga Amil Zakat karena LAZ sebagai organisasi yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat, mereka tidak memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri.

Lembaga Amil Zakat Musa'adatul Ummah Al Ma'soem menyalurkan dana zakat produktif pada suatu program yang kemudian dikembangkan yaitu Program Bisnis MU (Pemberdayaan Ekonomi), program ini adalah program pemberdayaan pembinaan umat atau mustahiq produktif dengan memberikan bantuan modal usaha yang disalurkan dengan fasilitas Qordhul Hasan untuk bantuan modal yang berupa uang dan Mudarabah dengan sistem bagi hasil untuk bantuan modal yang berupa hewan ternak. Dengan bantuan modal usaha yang diberikan Musa'adatul Ummah Al Ma'soem, mustahiq dapat mengembangkan usaha mereka dan bisa meningkatkan pendapatan mereka. Dengan berkembangnya usaha kecil menengah dengan modal berasal dari zakat akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti angka pengangguran bisa dikurangi, berkurangnya angka pengangguran akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat terhadap suatu produk barang ataupun jasa, meningkatnya daya beli masyarakat akan diikuti oleh pertumbuhan produksi, pertumbuhan sektor produksi inilah yang akan menjadi salah satu indikator adanya pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi baik bagi praktisi maupun akademisi. Bagi akademisi diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu syari'ah pada umumnya dan keuangan Islam pada khususnya, serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan mustahiq. Adapun bagi praktisi diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Lembaga Amil Zakat Musa'adatul Ummah Al Ma'soem atau pihak yang terkait di dalamnya dalam mengoptimalkan pendistribusian zakat untuk pemberdayaan mustahiq.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam istilah ekonomi, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya. Transfer kekayaan berarti transfer sumber-sumber ekonomi. Tindakan ini tentu saja akan mengakibatkan perubahan tertentu yang bersifat ekonomis; umpamanya saja, seseorang yang menerima zakat bisa mempergunakannya untuk berkonsumsi atau memproduksi. Dengan demikian, zakat walaupun pada dasarnya merupakan ibadah kepada Allah, bisa mempunyai arti ekonomi. Zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada Mustahiq sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas Mustahiq. Masalah utama dalam penelitian ini adalah pengaruh dana zakat produktif terhadap mustahiq melalui program pemberdayaan umat, sehingga penelitian ini didapatkan rumusan masalah tentang bagaimana pengaruh zakat profuktif terhadap pendapatan mustahiq.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen (alat pengumpul data) dapat menghasilkan data numerikal (angka). Analisis data dilakukan menggunakan teknik

statistik untuk mereduksi dan mengelompokan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasi perbedaan antar kelompok data. Kontrol, instrumen, dan analisis statistik digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian secara akurat. Dengan demikian kesimpulan hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui penelitian kuantitatif dapat diberlakukan secara umum. Dalam penelitian ini pembahasan akan menitik beratkan pada bagaimana pengaruh jumlah dana zakat yang disalurkan untuk kegiatan produktif di LAZ Musa'adatul Ummah Al Ma'soem terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh Mustahiq pada periode 2016-2017. Dimana penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dalam instrument utama penelitian dan hasil wawancara serta dokumentasi sebagai data sekunder.

2.2 Objek Penelitian

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq", sehingga yang menjadi objek penelitiannya adalah seluruh mustahiq di Lembaga Amil Zakat Musa'adatul Ummah Al Ma'soem yang telah menerima dana zakat produktif untuk program penggemukan ternak domba. Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel 40 orang Mustahiq yang sudah diberikan bantuan dalam bentuk program Kampung Ternak Musa'adatul Ummah (KT-MU) selama Periode 2017-2018.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Angket (*Quesioner*)
Dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 40 orang sebagai sampel penelitian.
2. Metode Dokumentasi
Dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan data-data atau laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Metode Wawancara
Peneliti mengadakan wawancara dengan tokoh lembaga atau para fungsionaris khususnya pihak manajemen pendayagunaan zakat produktif yang dianggap berkompeten dan representatif dengan masalah yang dibahas untuk memperoleh informasi mengenai pendayagunaan zakat produktif.

2.3 Analisis Data

Penelitian ini mencari pengaruh jumlah dana yang disalurkan oleh LAZ terhadap pendapatan yang diperoleh mustahiq maka analisis yang digunakan adalah Regresi Sederhana dengan formulasi sebagai berikut : (Moehar Daniel, 2003)

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = Pendapatan *Mustahiq*

X = Jumlah bantuan dana(zakat) untuk kegiatan produktif

a = konstanta

b = koefisien regresi

Selain itu, analisis data maka harus di uji dengan uji parsial/uji t. Menurut Sugiyono (2013), analisis korelasi parsial (*Partial Correlation*) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Ujit t dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

- t = t_{hitung}
- r = nilai koefisien korelasi
- n = jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pengaruh dana zakat yang bersifat produktif terhadap pemberdayaan musathiq, maka data yang diambil adalah jumlah dana zakat yang disalurkan kepada mustahiq selama periode 2016 - 2017 di Lembaga Amil Zakat Musa'adatul Ummah Al Ma'soem. Selanjutnya, dihitung pendapatan mustahiq yang diterima setelah dikurangi modal pokok dari program Kampung Ternak Musa'adatul Ummah (KT-MU) yang sudah dilaksanakan tersebut, sehingga dibuatkan tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah dana (zakat) yang disalurkan untuk kegiatan produktif, pendapatan Mustahiq setelah diberi dana (zakat) KT-MU Periode 2016 - 2017

Mustahiq	Pendapatan Mustahiq	Dana (zakat) yang disalurkan
1	910000	1600000
2	910000	1600000
3	910000	1600000
4	910000	1600000
5	910000	1600000
6	910000	1600000
7	910000	1600000
8	910000	1600000
9	910000	1600000
10	910000	1600000
11	910000	1600000
12	910000	1600000
13	910000	1600000
14	910000	1600000
15	980000	1600000
16	980000	1600000
17	980000	1600000
18	980000	1600000
19	980000	1600000
20	980000	1600000
21	980000	1800000
22	980000	1800000
23	980000	1800000

24	980000	1800000
25	980000	1800000
26	980000	1800000
27	980000	1800000
28	980000	1800000
29	980000	1800000
30	980000	1800000
31	980000	1800000
32	980000	1800000
33	980000	1800000
34	980000	1800000
35	1120000	1800000
36	1120000	1800000
37	1120000	1800000
38	1120000	1800000
39	1120000	1800000
40	1120000	1800000
Total		

Sumber : Musa'adatul Ummah

3.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan oleh LAZ Musa'adatul Ummah Al Ma'soem terhadap pendapatan mustahiq di LAZ Musa'adatul Ummah Al Ma'soem. Analisis regresi sederhana dilakukan dengan bantuan program Windows SPSS 25.0 (M.Ghozali, 2005). Hasil analisis tersebut seperti terlihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,668 ^a	,446	,431	52037,436	,446	30,581	1	38	,000

a. Predictors: (Constant), X Dana yang disalurkan

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan besaran nilai r (korelasi) sebesar 0,668, sehingga kedua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki korelasi atau hubungan yang erat, dan korelasi tersebut termasuk dalam kategori yang kuat (0,600-0,799), dan diperoleh nilai signifikan 0,000 atau dapat dikatakan nilai sig < 0,05, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, berarti hipotesis alternatif (H_A) diterima, atau dapat dinyatakan bahwa jumlah dana yang disalurkan benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan mustahiq.

Selanjutnya diperoleh R^2 sebesar 0,446 atau sama dengan 44,6%. Ini berarti kemampuan variabel dependent mampu mempengaruhi sebesar 44,6% oleh variabel independent, dan sisanya sebesar 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

3.3 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis secara parsial dibutuhkan tabel koefisien korelasi, tabel koefisien korelasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	203000	140115,1		1,449	,156	-8,E+4	5,E+5					
	X Dana yang disalurkan	,455	,082	,668	5,530	,000	,288	,622	,668	,668	,668	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y Pendapatan Mustahiq

Berdasarkan tabel diatas, maka selanjutnya dilakukan uji parsial terhadap masing-masing variabel untuk menguji hipotesis : 1) hipotesis nihil (H_0) dan 2) hipotesis alternatif (H_A). Hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh jumlah dana (zakat) yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq di LAZ Musa'adatul Ummah Al Ma'soem. Sedangkan hipotesis alternatif (H_A) adalah ada pengaruh jumlah dana (zakat) yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq di LAZ Musa'adatul Ummah Al Ma'soem.

1. Konstanta (a)

Karena sig 0,156 atau dengan kata lain > 5% maka keputusannya adalah menolak H_A dan menerima H_0 . Yang berarti koefisien konstanta (a) tidak signifikan dalam model atau dapat diartikan bahwa konstanta tidak berpengaruh signifikan terhadap estimasi pendapatan.

2. Koefisien Regresi (b) / Koefisien Variabel X (Dana yang disalurkan)

Karena sig 0,000 atau dengan kata lain < 5% maka keputusannya adalah menerima H_A dan menolak H_0 . Yang berarti koefisien variabel X (dana yang disalurkan) dinyatakan signifikan dalam model atau dapat diartikan bahwa variabel X (dana yang disalurkan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan mustahiq.

Berdasarkan hasil uji overall (uji kelayakan model) dan parsial maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = a + bX$$

Sedangkan untuk estimasinya :

$$\hat{Y} = 203000 + 0,455 X$$

Dimana :

\hat{Y} = Pendapatan Mustahiq

X = Jumlah dana (zakat) yang disalurkan

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah dana yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq. Ini berarti bahwa jumlah dana (zakat) yang disalurkan benar – benar mempengaruhi pendapatan mustahiq, dengan kata lain semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan mustahiq.

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program Windows SPSS 25.0 dari variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan dan variabel pendapatan mustahiq ditemukan besarnya pengaruh variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq sebesar 44,6%, sedangkan sisanya sebesar 55,4% dari pendapatan mustahiq dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Selain itu dari hasil uji parsial yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien variabel X (dana yang disalurkan) mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan mustahiq. Selanjutnya, tujuan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong lembaga amil zakat dalam pengelolaan dana zakat yang bersifat produktif untuk pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mustahiq sebagai penerima dana zakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Ghozali (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke 3. Semarang: UNDIP Press.
- Jonathan Sarwono (2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Ed 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhammad Ridwan (2005). *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil(BMT)*, cet 2. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad dan Ridwan Mas'ud (2005). *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press.
- Moehar Daniel Ms. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. cetakan ke.2. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGARUH PARTISIPASI TOKOH AGAMA DAN PERANAN PEMERINTAH DESA TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM DI DESA JANGKURANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT

Jalaluddin

STIBANKS Al Ma'soem

jalaluddin.alafghani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Community Economic Empowerment is the obligation of all components of the nation including the participation of Religious Scholars and the role of the Government Apparatus (Regional Government) concerning formulation, implementation, monitoring, and evaluation by prioritizing the principles of democracy involving the role of equal distribution, justice prosperity and the diversity potential of the community.

This research was conducted in Jangkurang Village, Leles District, Garut Regency with the aim of (1) To find out the influence of Religious Scholars Participation on Community Economic Empowerment. (2) The Influence of the Role of the Regional Government on Community Economic Empowerment. (3) The Influence of Religious Scholars Participation and the Role of Regional Governments on Community Economic Empowerment simultaneously. The practical use of the results of this study is expected to be an input for both the government and the community on the position and value of the strategy of the of religious scholars position and regional government apparatus in the midst of society.

This research is the explanatory research (explanatory research) of sampling conduction is carried out by a simple random sampling technique model. Collecting data is done by distributing questionnaires to respondents 60 people consisting of businessmen in the village of Jangkurang, Leles distric, Garut from the total population of businessmen in as much as 150 people.

The results of this stuy showed that (1) the influence of religious scholars participation gave a positive influence on economic empowerment of Muslim communities in Jangkurang village, Leles district, Garut. (2) The influence of the role of the regional government gave a positive influence on the economic empowerment of Muslim communities in Jangkurang village, Leles district, Garut. And (3) The influence of religious scholars participation and roles of the regional Government gave a positive influence on the economic empowerment of the Muslim community in Jangkurang village, Leles district, Garut.

Keywords: *Religious Scholars Participation, Role of Regional Government and Economic Empowerment.*

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kewajiban semua komponen bangsa termasuk didalamnya partisipasi Tokoh Agama serta peran Aparatur Pemerintah (Pemerintah Desa) menyangkut formulasi, implementasi, monitoring, hingga evaluasi dengan mengedepankan prinsip demokrasi, melibatkan peran serta masyarakat pemerataan dan keadilan, serta potensi keanekaragaman masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dengan tujuan (1) Untuk mengetahui pengaruh partisipasi Tokoh Agama terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. (2) Pengaruh peranan Pemerintah Desa terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. (3) Pengaruh partisipasi Tokoh Agama dan Peranan Pemerintah Desa secara bersamaan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan baik bagi

pemerintah maupun bagi masyarakat, akan posisi dan nilai strateginya kedudukan Tokoh Agama dan Pemerintah Desa di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris (*explanatory research*) penarikan sampel dilakukan dengan model *simple random sampling technique*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden 60 orang yang terdiri dari para pelaku usaha di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dari jumlah populasi pelaku usaha sebanyak 150 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh partisipasi Tokoh Agama berpengaruh positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut, pengaruh peranan Pemerintah Desa berpengaruh positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut, serta pengaruh partisipasi Tokoh Agama dan peranan Pemerintah Desa berpengaruh positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Kata Kunci : Partisipasi Tokoh Agama, Peranan Pemerintah Desa dan Pemberdayaan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Pembangunan” nampaknya telah menjadi jargon yang tidak asing lagi di dengar oleh umat manusia. Pembangunan dianggap oleh para penguasa, politisi, ekonomi dan teknokrat di banyak Negara sebagai sesuatu yang tidak dapat di elakan. Suatu kemestian, hal ini sering terungkap dari ungkapan-ungkapan retorik seperti: “apapun yang terjadi komitmen pembangunan masih jauh lebih baik daripada tidak melaksanakan sama sekali”.

Pembangunan desa yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan secara terpadu, terarah dan terencana dibawah kepemimpinan seorang Pemerintah Desa yang memiliki tugas dan wewenang mengendalikan roda pembangunan desa. Namun demikian bahwa kunci keberhasilan pembangunan di pedesaan bukan hanya dibebankan kepada pundak Pemerintah Desa akan tetapi perlu keterlibatan dan partisipasi semua pihak disertai pemanfaatan semua potensi dan sumber daya yang ada di desa.

UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Desa memberikan pengertian desa dengan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten (Haw Widjaya, 2001).

Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demorkatisasi dan pemberdayaan masyarakat. Penyelenggaraan pemerintahan secara nasional, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya.

Mengingat jumlah penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di desa, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagian besar ada di desa, maka desa menjadi sangat penting dan strategi ditinjau dari sistem pembangunan nasional. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan masyarakat desa dan pengembangan pembangunan pedesaan adalah tanggung jawab semua komponen bangsa, terutama para stakeholder seperti para pimpinan pemegang kebijakan baik pusat maupun daerah, tokoh masyarakat, alim ulama dan mereka yang *concern* terhadap usaha peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

Salah satu faktor yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan pedesaan adalah adanya kesadaran dari seluruh masyarakat untuk hidup berdaya secara ekonomi sebagai warga desa. Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat

berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994).

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat agar hidup sejahtera pada intinya tugas Pemerintah Desa. Namun demikian pada realisasinya upaya tersebut tidaklah mudah untuk dilaksanakan apalagi di daerah tertentu, baik karena faktor pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang pembangunan yang relatif masih rendah maupun karena faktor adat istiadat masyarakat tersebut dalam pembangunan, Pemerintah Desa memerlukan dukungan dari tokoh masyarakat yang berpengaruh dan berkharisma. Tokoh yang berpengaruh dan mempunyai kharisma besar di lingkungan masyarakat terutama masyarakat desa adalah tokoh agama.

Keterlibatan tokoh agama dalam pembangunan dilandasi oleh keyakinan bahwa agama tidak hanya mengajarkan ibadah-ibadah ritual tetapi juga menyuruh ummatnya untuk melaksanakan ibadah sosial, sedangkan berpartisipasi dalam pembangunan desa bagi ummat islam merupakan bagian dari ibadah. Dalam Islam, ada sabda tuhan yang berkaitan dengan dimensi transendental dan spiritual. Tetapi tidak sedikit pula sabda Tuhan yang berkaitan dengan dimensi sosial yang pekat merujuk pada acuan etika dan moral agama. Totalitas dari kedua dimensi itu yang dalam keberagaman yang sejati dan paripurna tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, merupakan tuntutan manusia beragama, manusia utuh dan berkeseimbangan.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang penelitian ini tentang “Pengaruh Partisipasi Tokoh Agama dan Peranan Pemerintah Desa terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh partisipasi tokoh agama terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut ?
2. Seberapa besar pengaruh peranan pemerintah desa terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut ?
3. Seberapa besar pengaruh partisipasi tokoh agama dan peranan pemerintah desa secara simultan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Signifikansi pengaruh partisipasi tokoh agama terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
2. Signifikansi pengaruh peranan pemerintah desa terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
3. Signifikansi pengaruh partisipasi tokoh agama dan peranan pemerintah desa terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

1.4 Kerangka Pemikiran

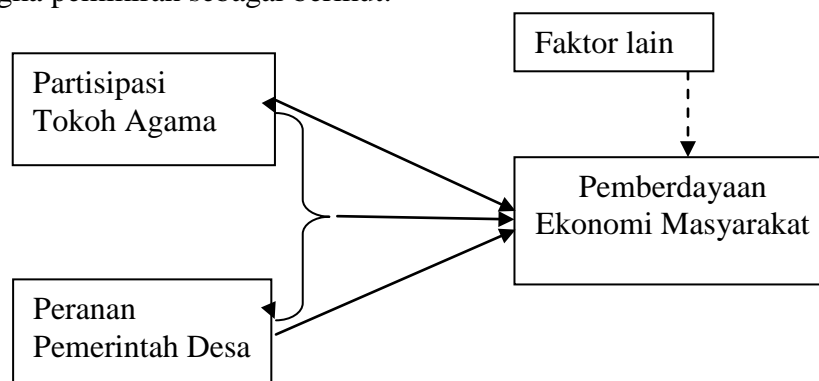
Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang syariat islam. Ulama termasuk pada kelompok cendikiawan dalam struktur masyarakat

Indonesia, mereka adalah elite intelektual Islam dan mewakili posisi penting di tengah-tengah masyarakat. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1983), Ulama adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Dia juga orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama.

Pembangunan di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut yang merupakan bagian dari pembangunan nasional nampaknya kurang dinamis. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari belum optimalnya keikutsertaan dalam setiap proses dan aktivitas pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintahan desa, salah satu penyebabnya adalah bahwa masyarakat kurang termotivasi oleh gaya kepemimpinan Pemerintah Desa, padahal gaya kepemimpinan dapat menjadi penentu keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya.

Namun di tengah-tengah kurangnya Pemerintah Desa membangkitkan semangat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kehadiran ulama sebagai tokoh masyarakat dapat menjadi alternatif yang dapat membantu Pemerintah Desa memotivasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan demikian metode, gaya, wibawa, dan kharismanya ulama mampu mempengaruhi psikologi masyarakat Desa sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.

Berbagai kajian telah dilakukan memperlihatkan bahwa partisipasi tokoh agama dan peranan Pemerintah Desa merupakan faktor penting dan kunci keberhasilan pembangunan. Atas dasar kerangka berpikir di atas, maka indikator dari masing-masing variabel dapat dikemukakan sebagai berikut : variabel partisipasi yang diukur meliputi gagasan, pelaksanaan program, pemanfaatan, pemeliharaan hasil-hasil pembangunan serta pengawasan dan evaluasi. Kharisma, kompetensi dan karakter. Variabel peranan dengan indikator yang diukur meliputi gaya kepemimpinan mengarahkan, memotivasi, mendukung, mengarahkan dan mendelegasikan. Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Gambar tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh partisipasi tokoh agama terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, pengaruh peranan Pemerintah Desa terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, serta pengaruh partisipasi tokoh agama dan peranan Pemerintah Desa secara bersamaan terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim.

2. METODOLOGI

2.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelaku usaha *home* industri di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaen Garut.

2.2 Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Dikatakan demikian, karena penelitian ini menghubungkan 3 (tiga) variabel, yaitu partisipasi sebagai variabel bebas (*independent variable*, dengan notasi statistik X_1) dan peranan sebagai variabel bebas (*independent variables*, dengan notasi statistik X_2), sedangkan pemberdayaan Ekonomi Masyarakat sebagai variabel terikat (*dependent variable*, dengan notasi statistik Y).

2.3 Populasi dan Sampel

Sumber penelitian ini adalah pengusaha *home* industri di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Akan tetapi, karena terlalu banyak maka penelitian difokuskan pada sampel, yang ukurannya ditentukan dengan teknik sampel acak (*random sampling technique*) dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat pemahaman sampel, dalam hal ini ditetapkan 10 %.

Sesuai data yang ada di Desa Jankurang terdapat sekitar 150 pengusaha *home* industri yang telah memiliki izin. Dengan demikian dapat ditentukan sampel sekitar 60 pengusaha dengan perhitungan sebagai berikut ;

$$N = 150$$

$$e = 10 \%$$

$$n = \frac{150}{1+150.10\%^2}$$

$$n = \frac{150}{1+ 1.5} = \frac{150}{2.5} = 60$$

2.4 Jenis Data

Data penelitian ini adalah:

1. Data tentang partisipasi;
2. Data tentang peranan;
3. Data tentang pemberdayaan;

Masing-masing data tersebut dioperasionalkan ke dalam subvariabel dan indikator sebagai berikut :

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Partisipasi (X_1)	Mendelegasikan	1. Aktualisasi diri 2. Kerja sama 3. Peningkatan kapasitas
	Keberdayaan	2.4.1.1 Akses 2.4.1.2 Kesempatan mandiri
Peranan (X_2)	Keterlibatan	1. Sistem yang baik 2. Alasan ekonomis 3. Situasi dan kondisi
	Harapan	1. Perlakuan adil 2. Jaminan dan keamanan

		3. Pengakuan diri
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Y)	Pendapatan	1. Kesempatan kerja 2. Tingkat penghasilan
	Pendidikan	1. Ketersediaan Infrastruktur 2. Sumber daya manusia

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawabnya.

2.6 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner disusun dalam bentuk angket dan disediakan lima opsi pilihan dengan teknik skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel untuk dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 1993). Untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, maka dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Suatu alat ukur atau skala-pengukuran dikatakan valid jika skala pengukuran mengukur apa yang dimaksud untuk diukur; atau alat ukur yang salah atau tidak tepat akan mempunyai validitas yang rendah, begitu juga sebaliknya. Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi Product Moment Pearson Correlation, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2\}}}$$

Dalam hal ini :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variable X dengan Y

$\sum x$ = Jumlah Skor item

$\sum y$ = Jumlah Skor item

\bar{x} = $(\sum x_1 - \bar{x})$

Jika koefisien korelasinya lebih besar daripada 0,30 maka butir angket dianggap valid; sebaliknya, jika kurang daripada 0,30, maka dianggap tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen pengukuran didefinisikan sebagai suatu kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap fenomena yang dirancang untuk diukur. Mencari koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus Alfa Croanbach;

$$r1 = \left\{ \frac{k}{5-1} \right\} \left\{ \frac{1 - \sum S_1^2}{S_1^2} \right\}$$

Dalam hal ini :

- r1 = Koefisien korelasi
- $\sum S_1^2$ = Jumlah varian item
- K = Banyaknya butir pertanyaan
- S12 = Varian total

2.7 Analisis Data

Semua data hasil penyebaran angket ini diberi skor dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik korelasi dan regresi sederhana, korelasi dan regresi berganda, uji t dan uji F. Adapun langkah-langkah dalam analisisnya adalah sebagai berikut : (Sugiyono, 1993).

1. Menentukan persamaan regresi sederhana dengan menggunakan rumus :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

- a = konstanta
- b = (beta) elastisitas
- X = variabel X

2. Menghitung korelasi sederhana antara variabel yang ada dengan rumus korelasi sederhana yang notasi rumusnya adalah :

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum XY) - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- Rxy = Koefisien korelasi X dan Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari skor variabel X
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor variabel Y
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

3. Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Model hubungan antar variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n$$

Keterangan :

- Y : Pemberdayaan Ekonomi Muslim
- b_1x_1 : Hubungan antara Pemberdayaan Ekonomi Muslim dengan Partisipasi Tokoh Agama
- b_2x_2 : Hubungan antara Pemberdayaan Ekonomi Muslim dengan Peranan Pemerintah Desa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh Partisipasi Tokoh Agama terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis apakah partisipasi Tokoh Agama berpengaruh terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X_1 dengan Variabel Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.250	10.385		2.816	.007
Partisipasi_Tokoh_Agama	.700	.148	.527	4.721	.000

a. Dependent Variable: Perbedayaan_Ekonomi_Masyarakat

X_1 : Partisipasi Tokoh Agama

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 2 diatas, didapat nilai b_0 sebesar 29,250 dan b_1 sebesar 0,700. Maka persamaan regresi sederhana yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$.

1. Menguji linieritas persamaan regresi $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$. Pengujian linieritas regresi dilakukan untuk menguji apakah persamaan regresi $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$ bersifat linier atau tidak, atau dengan kata lain akan diuji apakah partisipasi Tokoh Agama (variabel X_1) dapat dipakai untuk memprediksi pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (variabel terikat Y). Untuk keperluan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model regresi $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$ bersifat tidak linier.

H_b : model regresi $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$ bersifat linier.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah kriteria pengujian hipotesis yang dikemukakan oleh Santoso (2008:281) sebagai berikut: “jika probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, sebaliknya jika probabilitas >0,05, maka H_0 diterima”.

Hasil analisis ditampilkan pada tabel di bawah ini berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Pengujian Linieritas Persamaan Regresi Variabel X_1 dengan Variabel Y
ANOVA^p

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3688.869	1	3688.869	22.290	.000 ^a
	Residual	9598.781	58	165.496		
	Total	13287.650	59			

a. Predictors: (Constant), Partisipasi_Tokoh_Agama

b. Dependent Variable: Perbedayaan_Ekonomi_Masyarakat

Berdasarkan uji ANOVA yang diperlihatkan pada tabel 3 diatas, didapat F_{hitung} sebesar 22.290 dengan tingkat signifikansi Sig. (*significance*) sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka hasil analisis menyimpulkan tolak H_0 atau model regresi $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$ bersifat linier, atau model regresi $\hat{Y} = 29,250 + 0,700 X_1$ dapat dipakai untuk memprediksi pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (variabel terikat Y).

2. Menghitung koefisien korelasi (r)

Tabel 4 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Variabel X₁ dengan Variabel Y
Correlations

		Perbedaan_Ekonomi_Masyarakat	Partisipasi_Tokoh_Agama
Pearson Correlation	Pemberdayaan_Ekonomi_Masyarakat	1.000	.527
	Partisipasi_Tokoh_Agama	.527	1.000
Sig. (1-tailed)	Perbedaan_Ekonomi_Masyarakat	.	.000
	Partisipasi_Tokoh_Agama	.000	.
N	Perbedaan_Ekonomi_Masyarakat	60	60
	Partisipasi_Tokoh_Agama	60	60

Hasil analisis yang diperlihatkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel X₁ (partisipasi Tokoh Agama) dengan variabel Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat) sebesar 0,527. Berdasarkan data yang di hasilkan bisa dikaji bahwa partisipasi tokoh agama mempunyai cukup pengaruh terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Hal ini bisa di korelasikan dengan Teori Partisipasi menurut Arifin Rahman (2002) bahwa menurutnya Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi suatu organisasi/kelompok, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapai tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama. Keterlibatan Tokoh Agama ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat tentunya sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam mencapai cita-cita masyarakat menuju kemandirian dalam bidang ekonomi. Dari hasil data yang di olah menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh Agama ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat mendapatkan perhatian positif dari responden sebesar 52.7 %, tentunya hal tersebut bisa mematahkan asumsi bahwa Tokoh Agama/Ulama sebagai orang yang hanya mengetahui ilmu Agama saja tanpa mengetahui urusan di luar ilmu agama.

3.2 Pengaruh Peranan Pemerintah Desa terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis apakah peranan Pemerintah Desa berpengaruh terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan persamaan regresi sederhana yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel X₂ (peranan Pemerintah Desa) dengan variabel Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat).

Persamaan regresi yang dimaksud dinyatakan dengan rumus $\hat{y} = b_0 + b_2 X_2$, dengan b_0 = konstanta dan b_2 = koefisien regresi. Hasil analisis ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X₂ dengan Variabel Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.369	8.277		2.098	.040
	Peranan_Kepala_Desa	.864	.115	.713	7.534	.000

a. Dependent Variable: Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 5 diatas, didapat nilai b_0 sebesar 17,369 dan b_1 sebesar 0,864. Maka persamaan regresi sederhana yang diperoleh: $\hat{Y} = 17,369 + 0,864 X_2$.

2. Menguji linieritas persamaan regresi $\hat{Y} = 17,369 + 0,864 X_2$.

Pengujian linieritas regresi dilakukan untuk menguji apakah persamaan regresi $\hat{Y} = 17,369 + 0,864 X_2$ bersifat linier atau tidak, atau dengan kata lain akan diuji apakah peranan Pemerintah Desa (variabel X_2) dapat dipakai untuk memprediksi pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (variabel Y). Untuk keperluan pengujian linieritas persamaan regresi dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model regresi $\hat{Y} = 17,369 + 0,864 X_2$ bersifat tidak linier.

H_a : model regresi $\hat{Y} = 17,369 + 0,864 X_2$ bersifat linier.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah kriteria pengujian hipotesis yang dikemukakan oleh Santoso (2008:281) sebagai berikut: “jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima”. Hasil analisis ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Pengujian Linieritas Persamaan Regresi Variabel X_2 dengan Variabel Y
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5301.942	1	5301.942	56.766	.000 ^a
	Residual	5137.040	55	93.401		
	Total	10438.982	56			

a. Predictors: (Constant), Peranan_Kepala_Desa

b. Dependent Variable: Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat

Berdasarkan uji ANOVA yang diperlihatkan pada tabel 6 diatas, didapat F_{hitung} sebesar 56,766 dengan tingkat signifikansi Sig. (*significance*) sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka hasil analisis menyimpulkan tolak H_0 atau model regresi $\hat{Y} = 17,369 + 0,864 X_2$ dapat dipakai untuk memprediksi pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (variabel terikat Y).

2. Menghitung koefisien korelasi (r)

Hasil perhitungan koefisien korelasi (r) diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Variabel X_2 dengan Y
Correlations

		Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat	Peranan_Kepala_Desa
Pearson Correlation	Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat	1.000	.713
	Peranan_Kepala_Desa	.713	1.000
Sig. (1-tailed)	Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat	.	.000
	Peranan_Kepala_Desa	.000	.
N	Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat	57	57
	Peranan_Kepala_Desa	57	57

Hasil analisis yang diperlihatkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel X₂ (peranan Pemerintah Desa) dengan variabel Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat) sebesar 0,713. Berdasarkan tabel 2.8 angka koefisien korelasi 0,713 menunjukkan adanya pengaruh yang kuat variabel X₂ (peranan Pemerintah Desa) dengan variabel Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat). Berdasarkan data yang di hasilkan bisa dikaji bahwa peranan Pemerintah Desa mendapatkan pengaruh yang kuat terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Hal ini bisa di korelasikan dengan Teori Peranan menurut Roesmidi (2006) bahwa peranan merupakan aspek dinamis suatu lembaga, peranan mewakili tata institusional suatu lembaga, yang dalam hal ini pemerintah. Semua peranan mewakili suatu lembaga, yang dalam hal ini pemerintah. Semua peranan mewakili suatu lembaga secara menyeluruh, tetapi ada beberapa di antaranya yang secara simbolis dapat dianggap mewakili lembaga yang bersangkutan secara total. Peranan seperti ini mempunyai makna strategis di dalam masyarakat, sebab peranan tersebut tidak saja mewakili lembaganya sendiri, akan tetapi juga merupakan faktor integratif antar-seluruh lembaga. Pemerintah Desa sebagai orang nomor 1 di tingkat desa tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kontek pembangunan maupun pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Hal tersebut menunjukkan dari hasil data yang di peroleh bahwa tanggapan responden mengenai peranan kepala terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut cukup tinggi mendapatkan apresiasi dari responden sebesar 71.3 %. Tentunya hal tersebut sejalan dengan program pembangunan dan pemberdayaan ekonomi Pemerintah Desa yang senantiasa jadi tanggung jawab moral maupun struktural untuk merealisasikannya.

3.3 Pengaruh Partisipasi Tokoh Agama dan Peranan Pemerintah Desa secara Simultan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis 3 digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan persamaan regresi sederhana yang menyatakan variabel X₁ (partisipasi Tokoh Agama) dengan variabel bebas X₂ (peranan Pemerintah Desa) terhadap variabel terikat Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat).

Persamaan regresi yang dimaksud dinyatakan dengan rumus $\hat{Y} = b_0 + b_2 X_2$, dengan b_0 = konstanta dan b_2 = koefisien regresi. Hasil analisis ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Variabel X₁ dan X₂ dengan Variabel Y
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.704	10.285		1.041	.303
	Partisipasi_Tokoh_Agama	.154	.142	.113	1.088	.281
	Peranan_Kepala_Desa	.805	.126	.665	6.374	.000

a. Dependent Variable: Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan tabel 8 diatas, terlihat bahwa nilai $b_0 = 10,704$ dan nilai $b_1 = 0,154$, dan nilai $b_2 = 0,805$. Maka persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah: $\hat{Y} = 10,704 + 0,154 X_1 + 0,805 X_2$.

- Menguji linieritas persamaan regresi $\hat{Y} = 10,704 + 0,154 X_1 + 0,805 X_2$.
Untuk keperluan pengujian linieritas persamaan regresi dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model regresi $\hat{Y} = 10,704 + 0,154 X_1 + 0,805 X_2$ bersifat tidak linier.

H_a : model regresi $\hat{Y} = 10,704 + 0,154 X_1 + 0,805 X_2$ bersifat linier.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah kriteria pengujian hipotesis yang dikemukakan oleh Santoso (2008:291) sebagai berikut: “jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima”. Hasil analisis ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Analisis Pengujian Linieritas Persamaan Regresi Antara Variabel X_1 dan X_2 Dengan Variabel Y
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5412.207	2	2706.104	29.070	.000 ^a
	Residual	5026.775	54	93.088		
	Total	10438.982	56			

a. Predictors: (Constant), Peranan_Kepala_Desa, Partisipasi_Tokoh_Agama

b. Dependent Variable: Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat

Berdasarkan uji ANOVA yang diperlihatkan pada tabel 9 diatas, didapat F_{hitung} sebesar 29,070 dengan tingkat signifikansi Sig. (*significance*) sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka hasil analisis menyimpulkan tolak H_0 atau model regresi $\hat{Y} = 10,704 + 0,154 X_1 + 0,805 X_2$ bersifat linier, atau model regresi $\hat{Y} = 10,704 + 0,154 X_1 + 0,805 X_2$ dapat dipakai untuk memprediksi pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (variabel terikat Y).

- Menghitung koefisien korelasi (r)

Hasil perhitungan koefisien korelasi (r) diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.518	.501	9.64823

- a. Predictors: (Constant), Peranan_Kepala_Desa, Partisipasi_Tokoh_Agama
- b. Dependent Variable: Perberdayaan_Ekonomi_Masyarakat

Hasil analisis yang diperlihatkan tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel X_1 (partisipasi Tokoh Agama) dengan variabel X_2 (peranan Pemerintah Desa) dengan variabel Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat) sebesar 0,518. Menurut tabel diatas, angka tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara variabel X_1 (partisipasi Tokoh Agama) dan variabel X_2 (peranan Pemerintah Desa) terhadap variabel Y (pemberdayaan Ekonomi Masyarakat). Berdasarkan data yang di hasilkan bisa dikaji bahwa partisipasi Tokoh Agama dan peranan Pemerintah Desa secara bersamaan mendapatkan pengaruh yang kuat terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Hal ini bisa di korelasikan dengan Teori Pemberdayaan menurut Soetomo (2011) bahwa Pelaksanaan pemberdayaan pada masyarakat lokal termanifestasikan dalam berbagai tindakan kolektif dalam rangka melakukan perubahan kondisi kehidupan masyarakat. Tindakan kolektif tersebut merupakan cerminan kapasitas masyarakat dalam melakukan pengelolaan pembangunan secara mandiri, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi pembangunan. Secara umum pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan, memberikan kesempatan untuk mengatur dan melaksanakan hak dan tanggungjawabnya selaku anggota masyarakat. Pemberdayaan pada bidang ekonomi dapat dilakukan dengan memberikan penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan pemberian kesempatan untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang. Keberlangsungan pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut, kalau di lihat dari hasil penyebaran angket kepada sebanyak 60 responden mendapatkan tangkapan cukup tinggi sebesar 51.8 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jankurang Kecamatan Leles sudah cukup baik dalam kontek pemberdayaan ekonominya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terbukti partisipasi Tokoh Agama berpengaruh positif terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dengan pengaruh sebesar 0,527. Angka tersebut tentunya cukup tinggi respon para responden terhadap partisipasi Tokoh Agama terhadap pemberdayaan ekonomi Masyarakat. Padahal Selama ini Tokoh Agama atau Ulama hanya di pandang oleh banyak orang sebagai orang yang hanya mengerti urusan ilmu agama saja tanpa mengerti urusan ilmu yang lain termasuk urusan ilmu ekonomi. Tetapi setelah melihat hasil data yang di peroleh dengan penyebaran angket kepada sebanyak 60 responden di Desa Jankurang asumsi negatif mengenai Tokoh Agama hanya mengetahui urusan agama saja itu bisa di patahkan.
2. Terbukti peranan Pemerintah Desa berpengaruh positif terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dengan pengaruh sebesar 0,713. Angka tersebut sudah jelas nampak bahwa respon para responden mengenai peran Pemerintah Desa Terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat sangat tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Pemerintah Desa sudah

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pembangunan dan pemberdayaan Ekonomi Masyarakat sebagaimana mestinya.

3. Terbukti partisipasi Tokoh Agama dan Peranan Pemerintah Desa berpengaruh positif terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dengan pengaruh sebesar 0,518. Angka tersebut nampak jelas bahwa respon para responden mengenai partisipasi Tokoh Agama dan peran Pemerintah Desa secara bersamaan terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat cukup tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi Tokoh Agama maupun peranan Pemerintah Desa sangat penting dalam proses pembangunan dan pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim di Desa Jankurang Kecamatan Leles kabupaten Garut. Dalam hal ini bahwa bisa disimpulkan bahwa partisipasi Tokoh Agama dan Peranan Pemerintah Desa terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat saling berhubungan satu sama lain.

4.2 Saran

Sehubungan dengan simpulan di atas maka di ajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Dengan diketahuinya bahwa partisipasi Tokoh Agama berpengaruh positif terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat maka Tokoh Agama hendaknya memperhatikan aspirasi keinginan serta kebutuhan masyarakat untuk dijadikan prioritas pembangunan serta secara terbuka mempertanggungjawabkan pembangunan tersebut kepada masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat untuk percaya kepada Tokoh Agama dan Pemerintah Desa.
2. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan kajian terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberdayaan Ekonomi Masyarakat muslim di desa jankurang kecamatan leles kabupaten garut agar pembangunan yang senantiasa yang mensejahterakan masyarakat bisa terwujud sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haw, Widjaja. (2002). *Pemerintahan Desa Marga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Roesmidi & Riza Risyanti. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang : Alqaprint Jatinangor.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA.
- Zamakhsyari, Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES.

PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI, DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Lydia Novi Yanti
Politeknik Negeri Bandung
nsnauli@gmail.com

ABSTRACT

This research is conducted in order to assess the effect of competency, motivation, and communication on employee's performance (case studies at Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang West Bandung Regency) partially and simultaneously. There are many factors that affect the employee's performance, but this research is only limited to the factors of competency, motivation, and communication. The researcher used primary and secondary data. The research approach used is quantitative approach which the samples are 55 civil servants which is assessed by 5 Heads of Fields and 2 Heads Sub-Division. Before analyzing, all research validity and reliability instruments are examined. After the data are valid and reliable then analyzed by using classical assumption test, partial test (t test), and simultaneous test (F test) helping by IBM SPSS version 23 software. The result of analysis showed that competency, motivation, and communication variables are affected positively significantly and partially to the employee's performance. Competency, motivation, and communication variables simultaneously affected positively and significantly about 54,3% and the rest is about 45,7% affected by other variable that is not observed in this research.

Keywords: Competence, Motivation, Communication, Employee Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi, motivasi, dan komunikasi terhadap kinerja pegawai (studi kasus pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Bandung Barat) secara parsial dan simultan. Terdapat banyak factor yang mempengaruhi kinerja pegawai, namun dalam penelitian ini hanya melihat factor kompetensi, motivasi, dan komunikasi. Penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel berjumlah 55 orang pegawai negeri sipil yang dinilai oleh 1 Kepala Bidang, 4 Kepala Seksi dan 2 Kepala Sub. Bagian. Sebelum menganalisa, semua instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah data dinyatakan valid dan reliabel kemudian dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F) dengan bantuan aplikasi program IBM SPSS Versi 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kompetensi, motivasi, dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja pegawai. Variabel kompetensi, motivasi, dan komunikasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan sebesar 54,3% dan sisanya sebesar 45,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kompetensi, Motivasi, Komunikasi, Kinerja Pegawai.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dimulai dari adanya Otonomi daerah, otonomis daerah sendiri merupakan kewajiban daerah otonom untuk mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah). Dengan adanya otonomi daerah, maka didirikanlah Satuan Kerja Perangkat Daerah

yang bertugas untuk melaksanakan fungsi eksekutif dan dipimpin oleh seorang kepala SKPD. SKPD meliputi Badan, Dinas, Kantor, dan unit lainnya.

Fokus utama SKPD adalah kinerjanya dalam melayani masyarakat. Pengukuran kinerja SKPD dapat diukur menggunakan IKU yang disesuaikan dengan jenis, sifat, tujuan, dan strategi masing-masing. Salah satu SKPD yang cukup berpengaruh secara umum di daerah di seluruh Indonesia ada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR). Hal ini terlihat dari jatah APBD yang cukup besar bagi dinas tersebut. Tidak terkecuali Dinas PUPR di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki anggaran dengan urutan ketiga terbesar dari seluruh dinas yang ada di Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat. Dengan anggaran yang cukup besar tersebut, Dinas PUPR dituntut untuk memiliki kinerja yang baik, karena dampaknya akan langsung terasa oleh masyarakat.

Sebelum Dinas Bina Marga dan Dinas Cipta Karya dilebur, LAKIP kedua dinas tersebut menyebutkan bahwa kinerja yang kurang baik disebabkan sumber daya manusia yang dimiliki kurang profesional sehingga pekerjaannya asal-asalan, kurang kesepahaman dalam mengimplementasikan konsep atau aturan yang ada, kurang sinkronisasi antara perencanaan dan pelaksanaan, belum optimalnya koordinasi kegiatan, dan sumber daya manusia yang masih kurang baik dari segi kuantitas dan kualitas. Setelah dilebur, kinerja Dinas PUPR masih dipertanyakan karena proyek jalan yang merupakan akses penting masyarakat tidak kunjung rampung. Hal ini didukung oleh pernyataan Kepala Sub. Bagian Kepegawaian dan Umum, bahwa SDM di dinas PUPR masih kebanyakan SMA dan SMK, selain itu reward dan punishment yang belum diatur sehingga tidak memotivasi pegawai dalam bekerja, serta komunikasi yang masih kurang lancar karena baru saja terjadi peleburan.

Untuk memperbaiki kinerja pegawai, maka kita perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja. Banyak ahli yang berpendapat mengenai faktor” apa saja yang mempengaruhi kinerja. Salah satunya adalah Keith Davis, beliau menyebutkan bahwa kinerja pegawai dipengaruhi faktor kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) dan faktor motivasi.

1.2 Tinjauan Pustaka

Dengan adanya otonomi daerah, maka sistem pemerintahan berubah menjadi desentralisasi. Menurut Mark Turner dan David Hulme (1997), desentralisasi merupakan pelimpahan kewenangan, dari pusat kepada lembaga pemerintahan yang lebih dekat dengan masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007, perangkat daerah kabupaten/kota adalah unsur pembantu kepala daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang terdiri dari :

1. Sekretariat daerah
2. Sekretariat DPRD
3. Dinas daerah
4. Lembaga teknis daerah
5. Kecamatan
6. Kelurahan

Dinas daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah. Menurut Wirawan kinerja merupakan hasil sinergi dari sejumlah faktor. Dimensi kinerja secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan (Wirawan, 2009), berikut penjelasannya :

1. Hasil kerja adalah keluaran kerja yang dapat dihitung dan diukur kuantitas dan kualitasnya.
2. Perilaku kerja (disiplin, kerja keras)
3. Sifat pribadi yang ada hubungannya dengan pekerjaan (kejujuran)

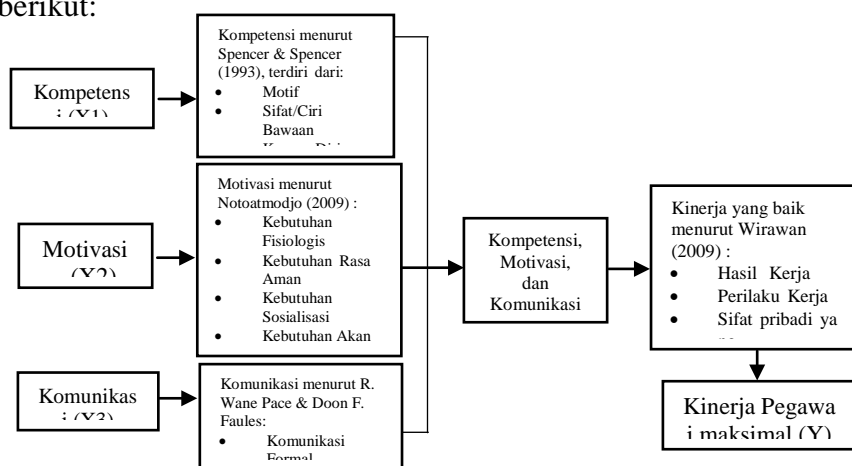
Menurut Spencer and Spencer (1993), kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Dalam Tjutju Yuniarsih (2009, hal. 21), Spencer and Spencer mengemukakan bahwa kompetensi seseorang menjadi ciri dasar individu dikaitkan dengan standar kriteria kinerja yang efektif dan atau superior. Terdapat lima jenis karakteristik kompetensi, yaitu : motif, sifat atau ciri bawaan, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) dan Nita (2017) menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja.

Winardi (2002) yang menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Karena dengan adanya kebutuhan, kemudian menimbulkan niat untuk memenuhinya. Kemudian hal ini akan mendorong seseorang untuk beraktifitas dan kemudian akan menimbulkan keinginan serta semangat yang kuat untuk bekerja dan berusaha dalam proses pemenuhannya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dalam Anwar Prabu Mangkunegara (2007, hal. 63), yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian yang dilakukan Farhatin (2009) dan Islahiyatul (2016) menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Komunikasi sangat penting karena melalui proses inilah para pemimpin dapat membimbing, mengkoordinasikan, memberi penyuluhan, mengevaluasi, dan melakukan supervisi. Menurut Pace dan Faules (2010) saluran komunikasi formal terdiri dari 4 macam, yaitu : komunikasi kebawah, komunikasi keatas, komunikasi horizontal, dan komunikasi lintas saluran. Sedangkan komunikasi informal terdiri dari komunikasi pribadi yang terjadi ketika karyawan berkomunikasi satu sama lainnya tanpa mengindahkan posisinya dalam organisasi. Penelitian yang dilakukan Agung (2016) menunjukkan bahwa komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Sementara hasil penelitian Dewi (2015) menyatakan bahwa komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

1.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat diilustrasikan lewat gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Hasil Olah Data (2018)

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Kompetensi, Motivasi, dan Komunikasi (variabel X) sebagai variabel independen dan Kinerja Pegawai (variabel Y) sebagai variabel dependen. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang berada di

lingkungan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Bandung Barat. Sampel dipilih menggunakan metode teknik *probability sampling* yaitu *cluster random sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa LAKIP struktur organisasi, Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat, dan Peraturan Bupati Bandung Barat serta data primer yang berupa kuesioner dan wawancara.

Sedangkan pengujian data dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas yang kemudian dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda untuk melihat pemodelan dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas. Sebagai interpretasi dari model penelitian, maka dilakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis t serta uji F, dan akan dilihat koefisien determinasi sebagai alat ukur untuk menghitung seberapa jauh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Hasil penyebaran kuisioner dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Subbagian / Bidang	Jumlah Kuesioner yang disebar	Jumlah Kuesioner yang terisi	Persentase (%)
Kepegawaian dan Umum	6	6	8,82%
Penyusunan Program dan Keuangan	4	4	5,88%
Tata Ruang	7	4	5,88%
Sanitasi dan Air Minum	9	8	11,76%
Sumber Daya Air	11	11	16,18%
Bina marga	17	17	25,00%
Tata Bangunan, Gedung, Permukiman, dan Jasa Konstruksi	14	5	7,35%
Total	68	55	80,88%

Sumber : Hasil Pengolahan Kuesioner, (2018)

3.2 Hasil Uji Validitas

Hasil kuisioner kemudian data diolah melalui uji validitas, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Variabel Independen (X1, X2, dan X3)

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kompetensi (X1)			
1	0,619	0,2241	Valid
2	0,772	0,2241	Valid
3	0,507	0,2241	Valid
4	0,536	0,2241	Valid

5	0,563	0,2241	Valid
6	0,639	0,2241	Valid
7	0,442	0,2241	Valid
8	0,502	0,2241	Valid
9	0,467	0,2241	Valid
10	0,654	0,2241	Valid
11	0,422	0,2241	Valid
Motivasi (X2)			
12	0,558	0,2241	Valid
13	0,712	0,2241	Valid
14	0,791	0,2241	Valid
15	0,801	0,2241	Valid
16	0,718	0,2241	Valid
17	0,756	0,2241	Valid
18	0,873	0,2241	Valid
19	0,871	0,2241	Valid
20	0,675	0,2241	Valid
Komunikasi (X3)			
21	0,678	0,2241	Valid
22	0,822	0,2241	Valid
23	0,659	0,2241	Valid
24	0,682	0,2241	Valid
25	0,837	0,2241	Valid

Sumber : Hasil Pengelolaan Data SPSS 23.0, 2018

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel Dependen (Y)

Item Pertanyaan	r_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Kinerja Pegawai (Y)			
26	0,423	0,2241	Valid
27	0,717	0,2241	Valid
28	0,670	0,2241	Valid
29	0,705	0,2241	Valid
30	0,751	0,2241	Valid
31	0,669	0,2241	Valid

Sumber : Hasil Pengelolaan Data SPSS 23.0, 2018

3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas, maka data di uji dengan uji reliabilitas yaitu :

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independen (X1, X2, X3)

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Batas Minimal	Keterangan
Kompetensi (X ₁)	0,764	0,6	Reliabel
Motivasi (X ₂)	0,900	0,6	Reliabel
Komunikasi (X ₃)	0,782	0,6	Reliabel
Kinerja Pegawai (Y)	0,687	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Pengelolaan Data SPSS 23.0, 2018

3.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rentang skor kategori untuk variabel-variabel berikut.

1. Kompetensi

Tabel 5 Nilai Batas Kategori Jawaban Responden pada Variabel X1

Variabel	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Jumlah Klasifikasi
Kompetensi (X ₂)	3025	605	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2018

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{3025 - 605}{5} = 484$$

Hasil rentang skor kategori ini menunjukkan bahwa dari segi kompetensi, pegawai negeri sipil (PNS) yang dinilai oleh atasannya memiliki kompetensi yang baik.

2. Motivasi

Tabel 6 Nilai Batas Kategori Jawaban Responden pada Variabel X2

Variabel	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Jumlah Klasifikasi
Motivasi (X ₂)	2475	495	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2018

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{2475 - 495}{5} = 396$$

Hasil rentang skor kategori ini menunjukkan bahwa dari segi motivasi, pegawai negeri sipil (PNS) yang dinilai oleh atasannya memiliki motivasi yang baik.

3. Komunikasi

Tabel 7 Nilai Batas Kategori Jawaban Responden pada Variabel X3

Variabeli	Skori Tertinggi	Skori Terendah	Jumlah Klasifikasi
Komunikasi (X ₃)	1375	275	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2018

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{1375 - 275}{5} = 220$$

Hasil rentang skor kategori ini menunjukkan bahwa dari segi komunikasi, pegawai negeri sipil (PNS) yang dinilai oleh atasannya memiliki komunikasi yang cukup baik.

4. Kinerja

Tabel 8 Nilai Batas Kategori Jawaban Responden pada Variabel Y

Variabel	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Jumlah Klasifikasi
Kinerja Pegawai (Y)	1650	330	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2018

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{1650 - 330}{5} = 264$$

Hasil rentang skor kategori ini menunjukkan bahwa dari segi kinerja pegawai, pegawai negeri sipil (PNS) yang dinilai oleh atasannya memiliki kinerja yang baik.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas tampak pada tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,97817953
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,069
	Negative	-,090
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2018

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,200. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

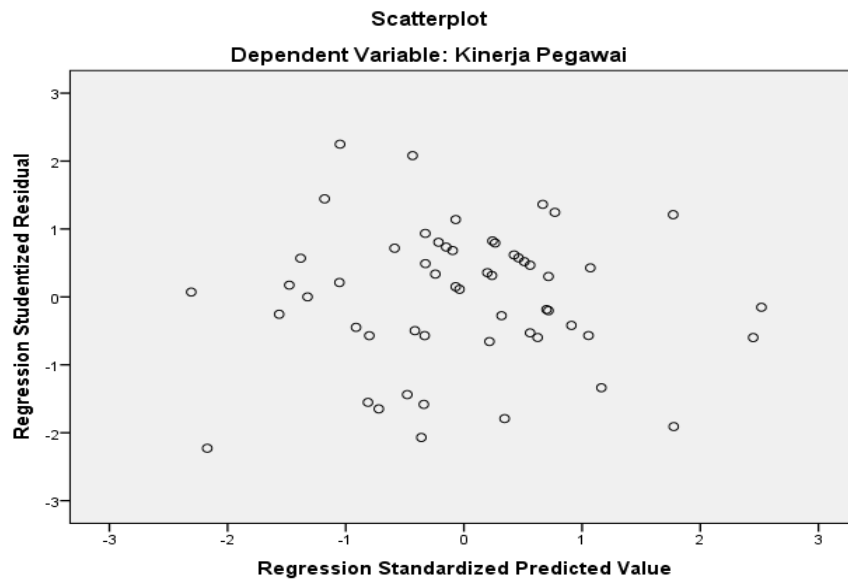
Tabel 10 Nilai VIF Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	,939	1,064
	Motivasi	,665	1,505
	Komunikasi	,668	1,497

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2018

Berdasarkan hasil yang disajikan melalui tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1, yakni $X_1 = 0,939$, $X_2 = 0,665$, dan $X_3 = 0,668$. Nilai VIF masing-masing variable bebas juga bernilai jauh dibawah 10, yakni $X_1 = 1,064$, $X_2 = 1,505$, dan $X_3 = 1,497$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variable bebas dalam model regresi, atau dengan kata lain kedua variabel bebas tersebut telah saling independen.



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 201

Gambar 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk sebuah pola serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik nol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.6 Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 11 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,377	3,865		-,615	,541
	Kompetensi	,244	,073	,327	3,354	,002
	Motivasi	,302	,067	,523	4,506	,000
	Komunikasi	,197	,097	,235	2,034	,047

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2018

Berdasarkan output diatas didapat nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -2,377 + 0,244X_1 + 0,302X_2 + 0,197X_3 + e$$

3.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 12 Nilai Koefisien Korelasi Pearson Product Moment

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,737 ^a	,543	,517	2,036

a. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kompetensi, Motivasi

b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2018

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,737. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat. Kemudian didapat hasil koefisien determinasi sebesar 54,3% menunjukkan bahwa secara simultan, Kompetensi (X₁), Motivasi (X₂), dan Komunikasi (X₃) memberikan pengaruh sebesar 54,3% terhadap Kinerja Pegawai (Y). Sedangkan sisanya sebesar 45,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

3.8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 13 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	251,524	3	83,841	20,235	,000 ^b
	Residual	211,312	51	4,143		
	Total	462,836	54			

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

b. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kompetensi, Motivasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi, motivasi, dan komunikasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

3.9 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 14 Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,377	3,865		-,615	,541
	Kompetensi	,244	,073	,327	3,354	,002
	Motivasi	,302	,067	,523	4,506	,000
	Komunikasi	,197	,097	,235	2,034	,047

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi, motivasi, dan komunikasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

3.10 Pembahasan

3.10.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan fenomena yang berasal dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Bina Marga dan Dinas Cipta Karya tahun 2016, menyebutkan bahwa kinerja dinas tidak maksimal dikarenakan tenaga ahli atau teknisi yang kurang profesional, sehingga pekerjaannya asal-asalan. Namun setelah latar belakang pendidikan para pejabat struktural disesuaikan dengan bidang pekerjaannya, hasil pengukuran kompetensi para pegawai negeri sipil (PNS) menurut hasil penelitian sudah termasuk dalam kategori baik. Meskipun ada beberapa indikator yang masih perlu diperbaiki seperti inisiatif, dampak atau pengaruh, berorientasi pada prestasi, kerja tim atau kerjasama, dan mengembangkan orang lain.

Menurut Ibu Putri Pertiwi selaku Kepala Sub. Bagian Kepegawaian dan Umum, kompetensi pegawai negeri sipil yang baik akan menghasilkan kinerja yang maksimal, yaitu output dan *outcome* yang baik. Output dan *outcome* yang baik tersebut akan meningkatkan akuntabilitas Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang di mata masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2015) dan Nita (2017) yang menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja

3.10.2 Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan fenomena yang berasal dari wawancara pendahuluan dengan Ibu Putri, beliau menyebutkan bahwa Dinas PUPR belum mengatur *reward* dan *punishment* yang dapat menunjang para pegawai bekerja maksimal. Namun setelah Dinas PUPR mengatur *reward* dan *punishment* dengan bantuan *finger print*, hasil pengukuran motivasi para pegawai negeri sipil (PNS) menurut hasil penelitian sudah termasuk dalam kategori baik. Meskipun ada beberapa indikator yang masih perlu diperbaiki seperti hubungan dengan pimpinan, penghargaan dari instansi, kemampuan dalam ide dan gagasan, kebutuhan pengembangan potensi dan *skill*.

Menurut Ibu Putri, motivasi para pegawai negeri sipil di Dinas PUPR baik karena adanya pengawasan yang ketat dalam hal kehadiran. Selain itu, tunjangan tambahan penghasilan pegawai untuk para pegawai negeri sipil juga mengalami kenaikan sehingga kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan pegawai sudah terpenuhi. Winardii (2002) berpendapat bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan yang kemudian mendorong seseorang untuk beraktifitas dan memiliki semangat yang kuat untuk bekerja serta berusaha dalam proses memenuhi kebutuhannya. Sarundajang (2003) juga berpendapat bahwa

pemberian kompensasi yang belum memenuhi kebutuhan pegawai berakibat pada rendahnya motivasi dalam bekerja dan hal ini dapat merembet kepada pencapaian dan pelaksanaan tugas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Farhatin (2009) dan Islahiyatul (2016) yang menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

3.10.3 Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan fenomena yang berasal dari wawancara pendahuluan dengan Ibu Putri, beliau menyebutkan bahwa komunikasi para pegawai di Dinas PUPR masih belum lancar sehingga menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan. Oleh karena itu, Dinas Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang mulai membenahi hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi yaitu dengan cara melaksanakan rapat struktural rutin setiap bulan sekali yang kemudian dilanjutkan dengan rapat intern per bidang atau sub. bagian untuk memberi pengarahan kepada para staf sesuai hasil rapat struktural. Hasil pengukuran komunikasi para pegawai negeri sipil (PNS) menurut hasil penelitian masih termasuk dalam kategori cukup baik. Beberapa indikator yang perlu diperbaiki seperti komunikasi horizontal (koordinasi) dan komunikasi keatas (laporan).

Ibu Putri berpendapat, komunikasi yang baik berarti sudah dapat bekerjasama dan berkoordinasi dengan baik dan secara otomatis mempengaruhi kinerja. Sesuai dengan pendapat Bartol, K. M., & Martin, D. C. dalam Marwansyah (2012, hal. 321), bahwa komunikasi merupakan pertukaran pesan antar-manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Kesalahan komunikasi dapat menimbulkan kebingungan dan menyebabkan gagalnya sebuah rencana yang telah tersusun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agung (2016) yang menunjukkan bahwa komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai

3.10.4 Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan data kuesioner yang didapat kompetensi, motivasi, dan kinerja para pegawai negeri sipil di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Bandung Barat sudah termasuk dalam klasifikasi skor baik, namun variabel komunikasinya masih termasuk dalam kategori cukup baik. Oleh karena itu, dimensi kompetensi, motivasi, dan kinerja perlu dibenahi kembali agar dapat melayani masyarakat dengan maksimal, terutama dimensi komunikasi yang memang harus lebih diperhatikan lagi karena kategorinya yang belum mencapai baik.

Hasil penelitian perhitungan koefisien determinasi yang didapat yaitu sebesar 54,3%, maka apabila kompetensi, motivasi, dan komunikasi diperbaiki secara bersamaan, maka otomatis akan meningkatkan kinerja Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, karena pengaruhnya yang cukup besar. Sedangkan sisanya sebesar 45,7% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.
2. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.
3. Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.
4. Kompetensi, Motivasi, dan Komunikasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai sebesar 54,3%. Sedangkan sisanya sebesar 45,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.2 Saran

Penulis memberikan saran yang mungkin dapat berguna sebagai dasar pertimbangan atau masukan, yaitu :

1. Bagi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Bandung Barat
 - a. Kompetensi
Sebaiknya tidak hanya pejabat struktural yang disesuaikan antara bidang kerja dengan latar belakang pendidikannya. Melainkan seluruh PNS yang ada. Mengingat masih banyak PNS yang masih lulusan SMA, maka mereka perlu disekolahkan kembali sesuai dengan bidangnya. Serta, inovasi yang perlu lebih disesuaikan dengan visi misi kabupaten agar pengajuannya disetujui oleh BAPENDA.
 - b. Motivasi
Sebaiknya hubungan kerja antara atasan dengan para pegawai dibawahnya lebih ditingkatkan lagi, dengan cara membuka forum diskusi antara atasan dan para pegawainya (per bidang / subbagian) untuk saling menyampaikan pendapat sehingga memiliki tujuan yang sama. Agar para pegawai dibawahnya lebih nyaman dalam bekerja.
 - c. Komunikasi
Sebaiknya rapat intern setiap bidang/sub. bagian lebih sering lagi dilakukan agar tercipta komunikasi yang baik antar rekan kerja bidang/sub.bagiannya. Terciptanya komunikasi yang baik antar rekan kerja ini penting dalam menciptakan kerjasama dan koordinasi yang baik, daripada bersaing hanya untuk menarik perhatian pimpinan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Melakukan observasi mengenai variabel faktor faktor yang mempengaruhi kinerjanya agar lebih mengetahui fakta di lapangan.

Menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kinerja pegawai, seperti: kepemimpinan, sumber daya, dan disiplin kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati, N. (2017). *Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Pertanahan Kota Kendari*. Kendari.
- Ladia, F. (2009). *Pengaruh Motivasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Direktorat Pendidikan Madrasah*. Jakarta.
- Mangkunegara, A. P. (2007). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Marwansyah. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhlisoh, I. (2016). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Banten*. Serang.
- Rohmah, D. S. (2015). *Pengaruh Kompetensi dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Karyawan Dompot Dhuafa Republika)*. Jakarta.
- Sari, C. W. (2017, Mei 12). *DPRD : Kinerja Pemkab Bandung Barat tak Berkembang*. Retrieved Desember 19, 2017, from Pikiran Rakyat: <http://www.pikiran->

rakyat.com/bandung-raya/2017/05/12/dprd-kinerja-pemkab-bandung-barat-tak-berkembang-401027

- Sarundajang, S. H. (2003). *Birokrasi Dalam Otonomi Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya.
- Setiawan, A. D. (2016). *Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Karya Subur Teknik Utama Di Kota Makassar*. Makassar.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competency at Work*. John Wiley & Sons Inc.
- Turner, M., & Hulme, D. (1997). *Governance, Administration and Development : Making the State Work*. London: Macmillan Press Ltd.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. (n.d.).
- Winardi, J. (2002). *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wirawan. (2009). *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan : Pengantar Untuk Praktek dan Penelitian*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press.
- Yuniarsih, T. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Isu Penelitian)*. Bandung: Alfabeta.

**PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM
MEMBANGUN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN TINGGI
(STUDI KASUS STKOM AL MA'SOEM)**

Tonton Taufik Rachman
STKOM Al Ma'soem
tontontaufik@gmail.com

ABSTRACT

The Chairperson as the highest leader in STKOM Al Ma'soem plays an important role in building a quality culture. The quality culture is built through the establishment and implementation of a quality assurance system that is based on the National Higher Education Standards (SN-Dikti) and the Standards Beyond SN-Dikti. This study aims to answer how to build a quality culture of higher education through transformational leadership using SWOT analysis. This study uses a qualitative descriptive method, using SWOT analysis. School-based management applications carried out by a private education leader to improve the quality of education and realize the welfare of school citizens can be done by developing innovations in the aspects of entrepreneurship and providing education based on national education standards.

Keywords: *quality culture, leadership, transformational, quality assurance.*

ABSTRAK

Ketua sebagai pimpinan tertinggi di STKOM Al Ma'soem memegang peranan penting dalam membangun budaya mutu. Budaya mutu dibangun melalui penetapan dan pelaksanaan sistem penjaminan mutu yang didasarkan pada Standar Nasional Dikti (SN-Dikti) dan Standar Melampaui SN-Dikti. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana membangun budaya mutu Pendidikan tinggi melalui kepemimpinan transformasional dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis SWOT. Aplikasi manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh seorang pimpinan pendidikan swasta untuk peningkatan kualitas pendidikan dan mewujudkan kesejahteraan warga sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan inovasi pada aspek entrepreneur dan menyelenggarakan pendidikan dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan.

Kata Kunci : budaya mutu, kepemimpinan, transformasional, penjaminan mutu.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu organisasi akan berjalan sesuai dengan cara seorang pemimpin mengendalikan organisasi tersebut, termasuk dalam pengelolaan suatu Pendidikan Tinggi. (Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP, hal.236). Bagaimana membangun suatu budaya mutu di Pendidikan Tinggi akan bergantung kepada cara Ketua sebagai pimpinan tertinggi menentukan dan melaksanakan kebijakan.

Data menunjukkan terdapat 473 PTS yang berada di Jawa Barat di bawah binaan LLDIKTI Wilayah IV. (Kemenristekdikti, 2019) Jumlah tersebut tentu saja memacu persaingan antara PTS yang satu dengan yang lain, saling menunjukkan keunggulan untuk menarik minat dan jumlah mahasiswa. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana suatu pendidikan tinggi membangun budaya mutu, melalui budaya mutu ini akan tercermin nilai mutu pendidikan tinggi tersebut. Budaya mutu dibangun melalui penetapan

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) sebagai pedoman standar minimal penyelenggaraan pembelajaran, terdiri dari standar Pendidikan, standar penelitian dan standar pengabdian kepada masyarakat. Serta menetapkan Standar Melampaui, yang menjadi ciri khas penyelenggaraan kegiatan akademik dan non akademik setiap Perguruan Tinggi. (Mutu, 2018).

STKOM Al Ma'soem merupakan perubahan bentuk dari AMIK Al Ma'soem pada tahun 2015. Pada tahun 2018 STOM Al Ma'soem mengusulkan perubahan bentuk menjadi Universitas Ma'soem. Melihat kepada perubahan bentuk yang signifikan dalam waktu singkat, akan dikaji apakah budaya mutu di lingkungan STKOM Al Ma'soem sudah terbangun kondusif melalui pola kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu model kepemimpinan yang dinilai dapat menghadapi pola pikir dan refleksi paradigma baru pada era globalisasi saat ini. Kepemimpinan transformasional dipandang mampu membangun motivasi pegawai sehingga dapat meningkatkan kinerja di suatu organisasi. Kepemimpinan ini juga efektif diterapkan dalam beragam situasi dan budaya (Yulk, 2009).

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana membangun budaya mutu di STKOM Al Ma'soem melalui Ketua yang menggunakan model kepemimpinan transformasional dengan menggunakan analisis SWOT, sehingga dapat diketahui hal-hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi upaya-upaya yang dilakukan oleh Ketua dalam membangun budaya mutu STKOM Al Ma'soem.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun budaya mutu Pendidikan tinggi melalui kepemimpinan transformasional dengan menggunakan analisis SWOT.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun budaya mutu Pendidikan tinggi melalui kepemimpinan transformasional dengan menggunakan analisis SWOT.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kepemimpinan transformasional menurut Burns dalam Triantoro adalah pemimpin yang memiliki ciri berfokus pada pencapaian perubahan nilai, kepercayaan, sikap, perilaku, emosional dan kebutuhan pegawai menuju perubahan yang lebih baik (Triantoro, 2004). Kepemimpinan transformasional juga didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja bersama dan/ atau melalui orang lain untuk mentransformasikan sumber daya yang dimiliki organisasi secara optimal dalam upaya mencapai visi organisasi. (Danim, 2004)

Karakteristik kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut : (1) *idealized influence*, seorang pemimpin yang khasrismatik dalam arti mampu mempengaruhi pegawai untuk mengikuti kebijakannya; (2) *inspirational motivation*, seorang pemimpin memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai visi misi organisasi dan mampu menjadi pembangun motivasi pegawai; (3) *intellectual simulation*, seorang pemimpin memiliki kemampuan mendorong pegawai dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di organisasi secara rasional. (Stone. G.A, 2004)

Prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut : (1) simplifikasi, yaitu pemimpin mampu mengungkapkan visi seara jelas dan mengarahkan pegawai untuk mencapai visi organisasi; (2) motivasi, yaitu kemampuan pemimpin dalam membangun komitmen dengan seluruh pegawai untuk mencapai visi Bersama; (3) fasilitasi, pemimpin dapat memfasilitasi "pembelajaran" yang terjadi di dalam organisasi; (4) inovasi,

pemimpin dapat membawa organisasi ke arah pembaruan perubahan yang lebih baik; (5) mobilitas, pemimpin mengerahkan sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat organisasi dalam mencapai visi organisasi; (6) siap siaga, pemimpin dan seluruh organisasi siap menghadapi perubahan dengan paradigma baru positif; (7) tekad, memiliki tekad kuat mengemban tanggungjawab menyelesaikan tugas pimpinan. (Rees, 2001)

Budaya mutu merupakan pembentukan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang didasarkan kepada standar dikti (dalam sistem penjaminan mutu) dengan berpedoman kepada UU Dikti. (Mutu, 2018)

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif, yaitu melalui eksplorasi fakta yang bersifat deskriptif seperti proses rangkaian aktifitas, rumusan, penjelasan konsep, karakteristik suatu hal, gambar, tatacara atau model fisik suatu artifak. Penelitian ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada pemimpin dengan model transformasional dalam membangun budaya mutu di pendidikan tinggi. (Aan Komariah, 2011)

Subjek dalam penelitian kualitatif dimulai dari persoalan tertentu pada situasi sosial tertentu, sehingga hasil dari penelitian tersebut tidak dapat diberlakukan pada populasi. Namun demikian hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada situasi sosial yang sejenis dengan situasi sosial dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, akan tetapi menggunakan elemen *place*, *actors* dan *activity* yang saling berinteraksi. (Sugiyono, 2009)

Tempat (*place*) dalam penelitian ini adalah pendidikan tinggi/ Perguruan Tinggi Swasta yaitu STKOM Al Ma'soem, dengan pelaku (*actors*) yang diteliti adalah Ketua Sekolah Tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui: (1) observasi, yaitu melalui pengamatan secara jelas melalui perilaku civitas akademika STKOM Al Ma'soem dalam membangun budaya mutu pendidikan tinggi; (2) wawancara, yaitu proses memperoleh data melalui tanya jawab yang dilakukan kepada Ketua dan civitas akademika STKOM Al Ma'soem; (3) dokumentasi, yaitu melakukan studi mengenai dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan analisis SWOT dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh, dengan mengklasifikan data dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih dan memetakan data yang selanjutnya dapat disimpulkan.

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah : (1) reduksi data, yaitu melakukan pemilihan, pemusatan dan transformasi data awal berdasarkan hasil pengumpulan data; (2) penyajian data dalam bentuk tabel; (3) menyimpulkan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan langkah yang telah dilakukan sebelumnya. (Miles, 2009)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

STKOM Al Ma'soem sebagai objek dalam penelitian ini. Dalam membangun budaya mutu, langkah yang perlu dilakukan adalah dengan menetapkan dan melaksanakan sistem penjaminan mutu yang berdasar kepada Standar Nasional Dikti (SN-Dikti) sebagai standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu untuk memberikan nilai khas PTS dalam menyelenggarakan pendidikan maka PTS dapat menetapkan Standar Melampaui Dikti sebagai standar tambahan SN-Dikti.

Sistem penjaminan mutu yang telah ditetapkan di STKOM Al Ma'soem selanjutnya dijalankan dengan mengikuti siklus PPEP, yaitu penetapan standar, pelaksanaan standar, evaluasi pelaksanaan standar, pengendalian standar dan peningkatan standar. Sistem penjaminan mutu berada dalam wewenang Unit Penjaminan Mutu Internal STKOM Al Ma'soem. Namun dalam hal ini, Ketua STKOM Al Ma'soem memiliki peran penting dalam

penetapan, pemantauan dan pengambilan keputusan terkait hasil evaluasi dan pengendalian serta rencana dalam peningkatam standar. Oleh karena hal tersebut, Ketua sangat berperan dalam menciptakan budaya mutu di lingkungan STKOM Al Ma'soem.

Melalui prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional, akan dikaji upaya yang dilakukan oleh Ketua STKOM dalam membangun budaya mutu. Upaya tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan SWOT untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh STKOM Al Ma'soem. Sehingga dapat diketahui hal-hal apa yang perlu dilakukan selanjutnya untuk membangun budaya mutu yang kondusif.

Karakteristik Kepemimpinan Transformasional	Upaya Membangun Budaya Mutu	Analisis SWOT			
		S	W	O	T
Simplifikasi	<ol style="list-style-type: none"> Menetapkan, mensosialisasikan dan melaksanakan kebijakan dengan berpedoman kepada visi dan misi organisasi dengan standar nasional. Visi misi ini tercantum di dalam Statuta STKOM Al Ma'soem. Menetapkan, mensosialisasikan dan melaksanakan kebijakan dengan berpedoman kepada SN-DIKTI (Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Standar Pengabdian Kepada Masyarakat) dan SN Melampaui DIKTI. 	<ol style="list-style-type: none"> Visi misi jelas dan mengarah kedepan dengan target pencapaian tahun 2022. SDM dan fasilitas yang dimiliki STKOM Mendukung dalam ketercapaian visi dan misi. STKOM Al Ma'soem sudah menetapkan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pelaksanaan dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal nya (SN-DIKTI dan Standar Melampaui) 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat civitas akademika yang belum mengetahui visi misi SKOM Al Ma'soem. Masih terdapat butir-butir standar yang belum tercapai. 	<ol style="list-style-type: none"> Visi misi yang ditetapkan melalui proses penyusunan Bersama dengan calon pengguna sehingga lulusan akan sesuai dengan kebutuhan pengguna. STKOM Al Ma'soem memiliki standar melampaui Dikti yang menjadi ciri khas Al Ma'soem. 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat PTS dan PTN di sekitar STKOM Al Ma'soem yang memiliki visi misi mengarah pada standar internasional. Standar yang ditetapkan oleh PT lain di sekitar STKOM sudah menetapkan standar internasional dan ISO.
Motivasi	Menetapkan agenda rapat secara periodik untuk melakukan monitoring dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal.	<ol style="list-style-type: none"> Target pencapaian standar terus terpantau. Staf termotivasi untuk terus bekerja Menjalankan SPMI karena laporan pelaksanaan 	<p>Masih terdapat staf yang tidak menyerahkan laporan pekerjaan secara periodik dan bekerja tanpa Memperhatikan SPMI.</p>	<p>Dapat diketahui sejauh mana pencapaian standar dan standar mana yang perlu ditingkatkan, Hal ini akan mempercepat kemajuan dan terciptanya</p>	<p>Konsistensi dalam upaya ini perlu dijaga, karena keterlambatan dalam pencapaian standar dapat Menghambat kemajuan STKOM Al Ma'soem dan</p>

Karakteristik Kepemimpinan Transformasional	Upaya Membangun Budaya Mutu	Analisis SWOT			
		S	W	O	T
Fasilitasi	<ol style="list-style-type: none"> Mengadakan agenda rapat sebagai ruang bertukar pendapat. Membuka kotak saran, secara fisik dan melalui website. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung optimalisasi kinerja pegawai. 	<p>diserahkan secara periodik kepada Ketua.</p> <p>Pegawai/ staf memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pimpinan secara optimal.</p>	<p>Tidak semua kritik atau pendapat ditanggapi.</p>	<p>budaya mutu yang kondusif.</p> <p>Staf/ pegawai dapat menyampaikan pendapat, kritik dan permasalahan secara langsung kepada Ketua.</p>	<p>mempengaruhi kenaikan nilai akreditasi.</p> <p>Forum tersebut dijadikan sebagai ruang saling kritik antar pegawai.</p>
Inovasi	Menetapkan dan melaksanakan standar melampaui dikti.	<p>STKOM Al Ma'soem memiliki ciri khas sesuai dengan standar melampaui dikti.</p>	<p>Masih terdapat aspek-aspek dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan non akademik yang belum terstandar.</p>	<p>Civitas akademika STKOM Al Ma'some memiliki karakter cageur, bageur pinter.</p>	<p>PTS/ PTN lain memiliki standar melampaui dikti tersendiri yang lebih tinggi,</p>
Mobilitas	Penempatan pegawai sesuai dengan bidang keahliannya.	<p>Staf/ pegawai bekerja secara optimal karena menguasai bidang kerjanya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Keterbatasan jumlah pegawai. Pengembangan keahlian SDM belum dilakukan optimal. 	<p>Kesempatan kenaikan/ promosi jabatan terbuka untuk seluruh pegawai dengan kinerja baik.</p>	<p>Tawaran pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi kepada staf/ pegawai dari PTS/ PTN diluar STKOM Al Ma'soem.</p>
Siap Siaga	Evaluasi sistem penjaminan mutu internal secara periodik.	<p>Satu persatu standar yang ditetapkan mula tercapai sesuai dengan waktu yang ditentukan.</p>	<p>Keterbatasan SDM di Unit Penjaminan Mutu Internal,</p>	<p>Meningkatkan kualitas STKOM dan meningkatkan nilai akreditasi.</p>	<p>Audit eksternal sistem penjaminan mutu dilakukan serta-merta/ tanpa pemberitahuan.</p>
Tekad	Konsisten melaksanakan rangkaian kegiatan dan siklus penjaminan mutu.	<p>Sivitas akademika terbiasa melaksanakan kegiatan sesuai dengan standar yang mengarah pada ketercapaian visi.</p>	<p>Masih terdapat agenda rapat/ evaluasi yang tidak terlaksana tepat sesuai waktu yang ditentukan.</p>		

Berdasarkan analisis di atas, bahwa kepemimpinan transformasional dapat digunakan dalam membangun budaya mutu di STKOM Al Ma'soem. Seperti yang terlihat dalam tabel, bahwa upaya-upaya membangun budaya mutu masih memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut adalah untuk dijadikan sebagai evaluasi. Kelebihan/ kekuatan yang sudah dilakukan

oleh pimpinan dalam membangun budaya mutu, perlu dipertahankan untuk kemudian ditingkatkan. Peluang yang dihadapi oleh pimpinan dalam upaya membangun budaya mutu di STKOM Al Ma'soem juga adalah hal harus dicapai, sehingga budaya mutu dapat terbangun kondusif. Berdasarkan tabel juga dapat dilihat ancaman yang dihadapi, mengetahui ancaman tersebut hendaknya pimpinan dengan kepemimpinan transformasional mempersiapkan solusi untuk menghadapi ancaman tersebut.

4. PENUTUP

Membangun budaya mutu di STKOM Al Ma'soem dapat dilakukan oleh Ketua dengan menggunakan model kepemimpinan transformasional. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional sudah dipenuhi dengan upaya membangun budaya mutu tersebut. Dalam upaya yang dilakukan, memiliki nilai-nilai kelebihan dan masih memiliki kelemahan. Peluang yang ada hendaknya dijadikan sebagai target untuk diraih, sehingga STKOM Al Ma'soem dapat mewujudkan budaya mutu yang kondusif. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah ancaman yang dihadapi oleh STKOM Al Ma'soem.

Dengan konsistensi Ketua membangun budaya mutu dengan model kepemimpinan transformasional, maka STKOM Al Ma'soem akan mampu meningkatkan kualitas dan mencapai visi sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- D.S, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- G, Y. (2009). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT.Indeks.
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. hal.236
- Kemenristekdikti, K. (2019, Februari 7). *Jumlah Perguruan Tinggi Kopertis Wilayah IV Jawa Barat Banten*. Retrieved from Kelembagaan.ristekdikti: kelembagaan.ristekdikti.go.id
- Miles, M. &. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mutu, D. P. (2018). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Akademik - Pendidikan Vokasi - Pendidikan Profesi - Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Direktorat Penjaminan Mutu Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Rees, E. (2001). *Seven Principles of Transformational Leadership : Creating A Synergy of Energy*.
- Stone. G.A, e. a. (2004). Transformasional Versus Servant Leadership : A Difference in Leader Focus. *The Leadership & Organization Development Journal Vol.25 No.4*, 349-361.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triantoro, s. (2004). *Kepemimpinan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.